

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ETIKA BISNIS

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan buku ini dengan judul "Pendidikan Kewirausahaan dan Etika Bisnis".

Pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis. Oleh karena itu pendidikan pada hakikatnya bersifat semesta, meliputi seluruh aspek kehidupan mencakup seluruh unsur kebudayaan seperti moral, etika, estetika, logika, dan keterampilan yang serasi dan terpadu dengan pembangunan nasional dan budaya di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan dilihat dari perspektif dan manajemen pendidikan adalah suatu usaha yang diselenggarakan secara sistematis, terencana dan terukur, teori dan konsep yang melandasinya adalah teori administrasi dan manajemen pendidikan.

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan.

Pendidikan Kewirausahaan sebaiknya dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan antara lain nilai kejujuran, nilai percaya diri, nilai kreatifitas, nilai kepemimpinan, nilai inovatif, dan nilai keberanian dalam menanggung resiko. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan akan membentuk karakter wirausaha peserta didik, sehingga akan melahirkan generasi yang memiliki jiwa wirausaha.

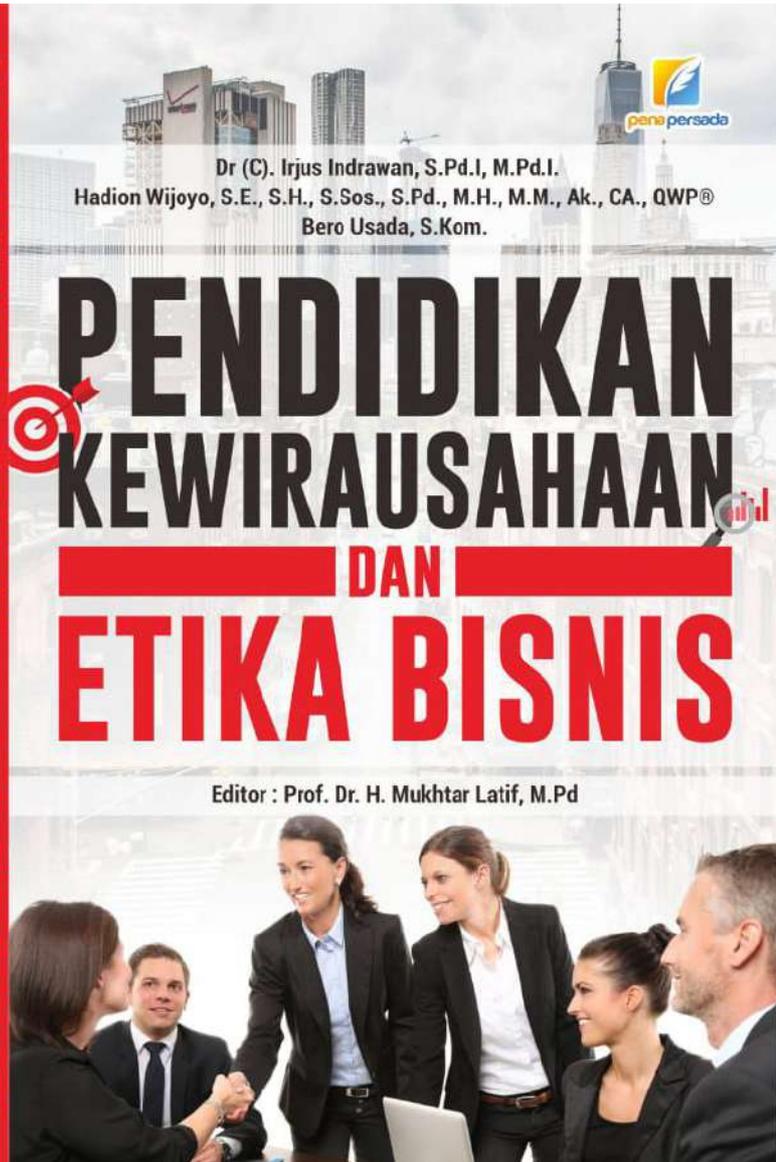
Buku ini merupakan tulisan yang berdasarkan pada silabus perguruan tinggi, mata kuliah tentang kewirausahaan merupakan mata kuliah yang akan memberikan pembekalan ilmu kewirausahaan kepada mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan, dengan harapan akan lahir para usahawan muda yang siap bersaing secara nasional. sehingga buku ini sangat baik untuk dijadikan bahan referensi para dosen dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa, dan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah pendidikan kewirausahaan. Buku ini mengkaji tentang pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu; BAB I. KONSEP PENDIDIKAN, BAB II. KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN, BAB III. KONSEP SIKAP DAN KEPERIBADIAN KEWIRAUSAHAAN, BAB IV. PROSES KEWIRAUSAHAAN, BAB V. KONSEP ETIKA BISNIS DALAM BERWIRAUSAHA

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini. Semoga tulisan ringan ini bermanfaat untuk kita semua..



PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ETIKA BISNIS

Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I, M.Pd.I, dkk



Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I, M.Pd.I.

Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®
Bero Usada, S.Kom.

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ETIKA BISNIS

Editor : Prof. Dr. H. Mukhtar Latif, M.Pd

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ETIKA BISNIS

**Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,CA.,QWP®
Bero Usada, S.Kom.**



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN ETIKA BISNIS

Penulis:

Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I.
Hadion Wijoyo, S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,CA.,QWP®
Bero Usada, S.Kom.

Editor:

Prof. Dr. H. Mukhtar Latif, M.Pd

ISBN : 978-623-93873-8-9

Design Cover :

Retnani Nur Brilliant

Layout :

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas

Jawa Tengah

Email : penerbit.penapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan buku ini dengan judul **“Pendidikan Kewirausahaan dan Etika Bisnis”**.

Pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikoogis. Oleh karena itu pendidikan pada hakikatnya bersifat semesta, meliputi seluruh aspek kehidupan mencakup seluruh unsur kebudayaan seperti moral, etika, estetika, logika, dan keterampilan yang serasi dan terpadu dengan pembangunan nasional dan budaya di lingkungan masyarakatnya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan dilihat dari perspektif dan manajemen pendidikan adalah suatu usaha yang diselenggarakan secara sistematis, terencana dan terukur, teori dan konsep yang melandasinya adalah teori administrasi dan manajemen pendidikan.

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan.

Pendidikan Kewirausahaan sebaiknya dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan antara lain nilai kejujuran, nilai percaya diri, nilai kreatifitas, nilai kepemimpinan, nilai inovatif, dan nilai keberanian dalam menanggung resiko. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan akan membentuk karakter wirausaha peserta didik, sehingga akan melahirkan generasi yang memiliki jiwa wirausaha.

Buku ini merupakan tulisan yang berdasarkan pada silabus perguruan tinggi, mata kuliah tentang kewirausahaan merupakan mata kuliah yang akan memberikan pembekalan ilmu kewirausahaan kepada mahasiswa untuk menjadi seorang wirausahawan, dengan harapan akan lahir para usahawan muda yang siap bersaing secara nasional. sehingga buku ini sangat baik untuk dijadikan bahan referensi para dosen dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa, dan mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah pendidikan kewirausahaan. Buku ini mengkaji tentang pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu; BAB I. KONSEP PENDIDIKAN , BAB II. KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN , BAB III. KONSEP SIKAP DAN KEPERIBADIAN KEWIRAUSAHAAN, BAB IV. PROSES KEWIRAUSAHAAN, BAB V. KONSEP ETIKA BISNIS DALAM BERWIRAUSAHA

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini. Semoga tulisan ringan ini bermanfaat untuk kita semua..

Pekanbaru, Mei 24 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. KONSEP PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Pendidikan	1
B. Tujuan Pendidikan.....	4
C. Jenis-Jenis Pendidikan	7
Daftar Pustaka	9
BAB II. KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN	10
A. Sejarah Kewirausahaan	10
B. Pengertian Kewirausahaan	11
C. Karakteristik Kewirausahaan	16
D. Pembelajaran Kewirausahaan	21
E. Pendorong Kewirausahaan	34
Daftar Pustaka	42
BAB III. KONSEP SIKAP DAN KEPRIBADIAN KEWIRA- USAHAAN	43
A. Karakteristik Kewirausahaan.	43
B. Kewirausaha Sebagai Pribadi	45
C. Bentuk Sikap Mental Wirausaha.....	48
D. Mengembangkan Kepribadian Wirausaha.....	51
Daftar Pustaka	53
BAB IV. PROSES KEWIRAUSAHAAN	54
A. Proses Dan Tahapan Kewirausahaan.....	54
B. Faktor Penyebab Keberhasilan Dan Kegagalan Wirausaha.	57
C. Ide dan Peluang dalam Kewirausahaan	59
D. Keuntungan Dan Kerugian Berwirausaha.....	62
Daftar Pustaka	66
BAB V. KONSEP ETIKA BISNIS DALAM BERWIRA USAHA	67
A. Pengertian Etika Bisnis	67
B. Landasan Normatif Bisnis.....	70
C. Pentingnya Etika Bisnis	77

D. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis	83
E. Cara Mempertahankan Etika Bisnis	88
Daftar Pustaka.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP EDITOR	98

BAB I

KONSEP DASAR PENDIDIKAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan terkait erat dengan proses pembangunan, sedangkan pembangunan diarahkan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan pembangunan di bidang ekonomi yang menunjang satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembangunan nasional.¹ Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksudkan dewasa dicatatkan buku ini adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.²

¹ Oemar Hamalik. *Tekhnologi Pendidikan*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia Biro Penulisan Buku. 2000. hlm.1

² Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011. hlm. 1

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan suatu dimensi pembangunan. Proses pendidikan terkait erat dengan proses pembangunan, sedangkan pembangunan diarahkan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan pembangunan di bidang ekonomi yang menunjang satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembangunan nasional.³

Menurut Crow *Modern educational theory and practise not only are aimed at preparation for future living but also are preparative in determining the patern of present, day-day attitude and behavior.* Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya.⁴

Pendidikan adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berfikir. Dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berfikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksudkan adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut, manusia mencari rezeki

³ Oemar Hamalik. *Tekhnologi Pendidikan*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia Biro Penulisan Buku. 2000. hlm. 1

⁴ Fatah Syukur NC. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang : Pustaka Rizki Putra,. 2011. hlm. 11

dan mempertahankan kehidupannya. Pendidikan dilakukan dilembaga formal dan non formal, sebagaimana dilaksanakan disekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indicator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual masyarakat, etika dan moral masyarakat yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur.⁵

Bila diperhatikan dalam sejarah pertumbuhan suatu masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung maju mundurnya pendidikan. ⁶ Sehingga dunia pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan generasi bangsa yang selaras dan seimbang dengan tuntutan zaman. Sekolah merupakan sebuah lembaga formal untuk mencetak generasi bangsa yang berpendidikan. Tujuan pendidikan pada suatu bangsa yaitu mengusahakan supaya setiap pribadi warga Negara memiliki kesempurnaan pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Pada gilirannya seseorang akan mencapai tingkat kesempurnaan pribadi, bahagia lahir dan bathin melalui pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik.⁷

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya, dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan sematamata terarah kepada atau ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak

⁵ Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009. hlm. 56

⁶ Sudirman. *Ilmu Pendidikan*: Rosda Karya. Bandung. 1991. hlm. 3

⁷ Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi*. Bandung : Cita Pustaka Media. 2005. hlm. 55

fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Disini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normative, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.⁸

B. Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan Jasmani (pancaindera serta ketrampilan-ketrampilan). Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Pendidikan merupakan pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.⁹ Inti dari pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan orang dewasa dalam upaya mempengaruhi peserta didik melalui pembelajaran, pembinaan, pembimbingan, pelatihan dan pembiasaan agar mereka menjadi dewasa.¹⁰

Tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan adanya pendidikan akan timbul dalam diri seseorang untuk

⁸ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005hlm. 37.

⁹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar pendidikan*,(Malang:Usaha Nasional Surabaya Indonesia,1981) h.7-8.

¹⁰ Taqiyuddin, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Nasional*,(cet II;Cirebon:Aksara Satu Publishing Jawa Barat-Indonesia,2013)hlm.20.

berlomba-lomba dan termotivasi untuk lebih baik dalam segala aspek.

GBHN tahun 1999 mencantumkan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu: Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang Undang dan Tap MPRS:

1. Menurut UU No 20 Tahun 2003

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Menurut UU No 2 Tahun 1985

UU No. 2 Tahun 1985 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.

3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1954

Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 Pasal 3 : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Pasal 4 : Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub

dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia

4. Menurut UU No 2 Tahun 1989

Dalam UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4 dikemukakan bahwa tujuan Pendidikan adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

5. Menurut Tap MPRS No. 2 Tahun 1960

Tap MPRS No. 2 tahun 1960 menyebutkan tujuan pendidikan adalah membentuk pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

6. Menurut Tap MPRS No.XXVII/MPRS/1966 Bab II Pasal 3

Tap MPRS No.XXVII/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 menyebutkan tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki Pembukaan danb Isi Undang-Undang dasar 1945.

7. Menurut Tap MPR no. IV/MPR/1978

Tap MPR no. IV/MPR/1978 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

8. Menurut Tap MPR No. II/MPR/1988

Tap MPR No. II/MPR/1988 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani “

C. Jenis-Jenis Pendidikan

Terdapat tiga jenis pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang, sejak dari pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga perguruan tinggi. Bentuk satuan pendidikan penyelenggara pendidikan formal:

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
- b. Raudatul Athfal (RA)
- c. Sekolah Dasar (SD)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- j. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)
- k. Perguruan Tinggi
- l. Akademi
- m. Politeknik
- n. Sekolah Tinggi
- o. Institut
- p. Universitas

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal. System pendidikannya bisa dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur seperti pendidikan formal. Jenis pendidikan ini bisa disetarakan dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian oleh pihak yang berwenang dalam melaksanakan penilaian. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan non formal:

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman penitipan anak (TPA)
- c. Lembaga kursus
- d. Sanggar
- e. Lembaga pelatihan
- f. Kelompok belajar
- g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h. Majelis taklim

3. Pendidikan Informal

Selanjutnya adalah pendidikan informal. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didik dapat belajar secara mandiri. Yang termasuk di dalam pendidikan informal adalah;

- a. Agama
- b. Budi pekerti
- c. Etika
- d. Sopan santun
- e. Moral
- f. Sosialisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Fatah Syukur NC. *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2011
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011
- Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009
- Oemar Hamalik. *Tekhnologi Pendidikan*. Bandung: Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia Biro Penulisan Buku. 2000
- Sudirman. *Ilmu Pendidikan*: Rosda Karya. Bandung. 1991
- Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2005
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar pendidikan,(Malang:Usaha Nasional Surabaya Indonesia,1981
- Taqiyuddin, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah Nasional*,(cet II;Cirebon:Aksara Satu Publishing Jawa Barat-Indonesia,2013
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005

BAB II

KONSEP DASAR KEWIRAUSAHAAN

A. Sejarah Kewirausahaan

Wirausaha secara sejarah telah lama dikenal oleh manusia. Wirausaha diperkenalkan oleh Richard Castillon pada tahun 1755. Istilah kewirausahaan telah dikenal sejak abad ke-16, dan di Indonesia baru dikenal pada akhir abad ke-20. Pendidikan kewirausahaan mulai dirintis sejak 1950-an di beberapa negara seperti Eropa, Amerika, dan Kanada. Bahkan sejak 1970-an banyak universitas yang mengajarkan kewirausahaan atau manajemen usaha kecil. Pada tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan.¹¹

Sejarah kewirausahaan dapat dibagi dalam beberapa periode:

1. Periode awal

Sejarah kewirausahaan dimulai dari periode awal yang dimotori oleh Marcopolo. Dalam masanya, terdapat dua pihak yakni pihak pasif dan pihak aktif. Pihak pasif bertindak sebagai pemilik modal dan mereka mengambil keuntungan yang sangat banyak terhadap pihak aktif. Sedangkan pihak aktif adalah pihak yang menggunakan modal tersebut untuk berdagang antara lain dengan mengelilingi lautan. Mereka menghadapi banyak resiko baik fisik maupun sosial akan tetapi keuntungan yang diperoleh sebesar 25%.

2. Abad pertengahan

Kewirausahaan berkembang diperiode pertengahan, pada masa ini wirausahawan dilekatkan pada aktor dan seorang yang mengatur proyek besar. Mereka tidak lagi berhadapan dengan resiko namun mereka menggunakan

¹¹ Suryana, *Kewirausahaan, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.hal.35

sumber daya yang diberikan, yang biasanya yang diberikan oleh pemerintah. Tipe wirausahaawan yang menonjol antara lain orang yang bekerja dalam bidang arsitektural.

3. Abad 17

Di abad 17, seorang ekonom, Richard Cantillon, menegaskan bahwa seorang wirausahawan adalah seorang pengambil resiko, dengan melihat perilaku mereka yakni membeli pada harga yang tetap namun menjual dengan harga yang tidak pasti. Ketidak pastian inilah yang disebut dengan menghadapi resiko.

4. Abad 18

Abad ke 18, seorang wirausahawan tidak dilekatkan pada pemilik modal, tetapi dilekatkan pada orang-orang yang membutuhkan modal. Wirausahawan akan membutuhkan dana untuk memajukan dan mewujudkan inovasinya. Pada masa itu dibedakan antara pemilik modal dan wirausahawan sebagai seorang penemu.

5. Abad 19

Abad ke 19 dan 20, wirausahawan didefinisikan sebagai seseorang yang mengorganisasikan dan mengatur perusahaan untuk meningkatkan pertambahan nilai personal.

6. Abad 20

Pada abad 20, inovasi melekat erat pada wirausahawan di masa sekarang.¹²

B. Pengertian Kewirausahaan

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira adalah pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah beranidan berwatak agung, sedangkan usaha, adalah perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. sehingga wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Kamus Besar

¹² Benedicta Prihatin Dwi, Riyanti. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Grasindo. 2003. hal.41

Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahaan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa:

1. Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilakudan kemampuan kewirausahaan.
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarahpada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja,teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalamrangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.¹³

Kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi.¹⁴

Wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau

¹³ Henry Faizal, Noor. *Ekonomi manajerial* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007. hal.104

¹⁴ Yuyus Suryana, *Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana, 2011. hlm. 24-25

berkelompok. Wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar risiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Ini lah yang disebut dengan jiwa wirausaha.¹⁵

Sedangkan menurut Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 1995, tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK), mengatakan kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan keuntungan yang lebih besar.

Beberapa pendapat dari para ilmuwan tentang kewirausahaan, antaranya yaitu:

1. Menurut Hisrich-Peters; kewirausahaan diartikan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi.
2. Drucker; menyatakan bahwa kewirausahaan lebih merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang mempunyai kemampuan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha nyata dan dapat dikembangkannya dengan tangguh. Oleh karena itu, dengan mengacu pada orang yang melaksanakan proses gagasan, memadukan sumber daya menjadi realitas, muncul apa yang dinamakan wirausaha (*Entrepreneur*).

¹⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009. hlm. 16-18

3. Yuyun Wirasamita; menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausahaan merupakan faktor produksi aktif yang dapat mengerakan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat.
4. Menurut Coulter; kewirausahaan sering dikaitkan dengan proses, pembentukan, atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.
5. Ropke; menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.
6. Machfoedz; menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha. Wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual atau dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.
7. Kao; mengatakan wirausaha dengan menekankan pada aspek kebebasan berusaha.
8. Dun Steinhoff dan Jhon F. Burges; mengatakan wirausaha merupakan yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha.
9. Meredith; menyatakan bahwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha, mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan

mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

10. Totok S. Wiryasaputra; mengatakan wirausaha adalah orang yang ingin bebas, merdeka, mengatur kehidupannya sendiri, dan tidak tergantung belas kasihan orang lain. Mereka ingin menghasilkan uang sendiri, uang didapatkan dari kekuatan dan usahanya sendiri.¹⁶

Wirausaha sering juga disebut wiraswasta yang artinya sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Istilah wiraswasta lebih sering dipakai dan lebih dikenal daripada wirausaha. Padahal, keduanya bermakna sama dan merupakan padanan dari kata entrepreneur. Kata wiraswasta berasal dari gabungan wira-swa-sta dalam bahasa sansekerta. Wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang; swasta berarti sendiri atau mandiri; swasta berarti berdiri di atas kaki sendiri atau dengan kata lain berdiri di atas kemampuan sendiri. Sedangkan wirausahawan mengandung arti secara harfiah, wira berarti berani dan usaha berarti daya upaya atau dengan kata lain wirausaha adalah kemampuan atau keberanian yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih kesuksesan.¹⁷

Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa

¹⁶ Yuyus Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 24-26

¹⁷ Tulus Tambunan. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES. 2002. hal.55

yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.¹⁸

Berdasarkan pendapat para ahli sebagaimana disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan semangat perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan positif dalam melihat peluang dan memperoleh keuntungan untuk diri sendiri atau memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan, dengan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi, serta kemampuan dalam manajemen.

C. Karakteristik Kewirausahaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakteristik memiliki pengertian yaitu sifat khas sesuai dengan perwatakan. Sementara itu menurut Maxwell, karakteristik lebih jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakteristik merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan. Karakteristik kewirausahaan merupakan kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus atau kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian, integrasi, atau sintesis dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu atau kesatuan dan kepribadian seseorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis dan moral.¹⁹

Ciri-ciri umum kewirausahaan dapat dilihat dari berbagai aspek kepribadian, seperti jiwa, watak, sikap dan perilaku seseorang. Ciri-ciri kewirausahaan meliputi enam komponen penting, yaitu:

1. Percaya diri

Memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak bergantung terhadap orang lain, dan individualistis.

¹⁸ Ina Primiana. *Menggerakkan Sektor Riil UKM & Industri*. Bandung :Alfabeta. 2009. hal. 63

¹⁹ <http://cantikef.blogspot.com/2016/12/pengertian-karakteristik-kewirausahaan.html>

2. Berorientasi pada hasil
Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik, tekun dan tabah, bertekad kerja keras serta inisiatif.
3. Berani mengambil resiko
Mampu mengambil resiko yang wajar.
4. Kepemimpinan
Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain dan terbuka terhadap saran serta kritik.
5. Keorisinalitasan
Inovatif, kreatif dan fleksibel.
6. Berorientasi pada masa depan
Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan.

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:6-7) terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa tanggung jawab (desire for responsibility).
2. Memilih resiko yang moderat (preference for moderate risk).
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (confidence in their ability to succeed).
4. Menghendaki umpan balik segera (desire for immediate feedback).
5. Semangat dan kerja keras (high level of energy).
6. Berorientasi kedepan (future orientation).
7. Memiliki keterampilan berorganisasi (skill at organizing).
8. Menghargai prestasi (value of achievement over money).

Arthur Kuriloff dan Jhon M. Mempel (1993:20), mengemukakan karakteristik dalam bentuk nilai-nilai dan perilaku kewirausahaan seperti berikut:

1. Komitmen.
2. Resiko Moderat.
3. Melihat peluang.
4. Objektivitas.
5. Umpan balik.

6. Optimisme.
7. Uang.
8. Manajemen proaktif.²⁰

Vernon A. Musselman (1989: 155), Wasty Sumanto (1989), dan Geoffrey Meredith (1989: 5), mengemukakan ciri-ciri kewirausahaan dilihat dari kepribadian jiwa, watak, sikap dan perilakunya dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memiliki keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri.
2. Memiliki kemauan untuk mengambil resiko.
3. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
4. Mampu memotivasi diri sendiri.
5. Memiliki semangat untuk bersaing.
6. Memiliki orientasi terhadap kerja keras.
7. Memiliki kepercayaan diri yang besar.
8. Memiliki dorongan untuk berprestasi.
9. Tingkat energi yang tinggi.
10. Tegas.
11. Yakin terhadap kemauan diri sendiri.

Wasty Sumanto (1989:5) menambahkan ciri-ciri yang ke-12 dan ke-13, yaitu:

1. Tidak suka uluran tangan dari pemerintah/pihak lain dalam masyarakat.
2. Tidak bergantung pada alam dan berusaha untuk tidak mudah menyerah

Geoffrey Meredith (1989:5) menambahkan ciri ke-14 sampai dengan ke-16, yaitu sebagai berikut:

1. Kepemimpinan.
2. Keorinalitasan.
3. Berorientasi ke masa depan dan penuh gagasan.²¹

²⁰ Meredith, G. Goffrey, 1996, *Kewirausahaan: Teori dan praktis*, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo.hal.81

²¹ Suryana, *Kewirausahaan, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta :Penerbit Salemba Empat.hal.122

Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993;6-7) Mengemukakan delapan karakteristik yang meliputi :

1. Memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
2. Lebih memilih risiko yang moderat.
3. Percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil
4. Selalu menghendaki umpan balik yang segera
5. Berorientasi ke masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh ke depan
6. Memiliki semangat kerja dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik .
7. Memiliki ketrampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah
8. Selalu menilai prestasi dengan uang.

Wirausahawan yang berhasil atau sukses pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²²

1. Motif Berprestasi Tinggi

Seorang wirausahawan selalu berprinsip bahwa apa yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai maksimal. Artinya, wirausahawan melakukan sesuatu hal secara tidak asal-asalan, sekalipun hal tersebut dapat dilakukan oleh orang lain. Nilai dan prestasi merupakan hal yang membedakan antara hasil karyanya sebagai seorang wirausahawan dengan orang lain yang tidak memiliki jiwa berwirausaha.

2. Perspektif ke Depan

Sukses adalah sebuah proses bukan tujuan. Apa yang kita usahakan, idam-idamkan, impikan, inginkan, dan cita-citakan harus memnuhi syarat sebagai berikut:

- a. *Spesifik*, artinya harus jelas dan spesifik seperti apa yang ingin kita wujudkan.

²² Henry Faizal, Noor. (2007). *Ekonomi manajerial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hal.128

- b. *Measurable*, artinya harus terukur atau dapat diitung besarnya, berapa banyak dan berapa besar.
- c. *Achievable*, artinya harus dapat dicapai, jangan mengangan-angankan sesuatu yang tidak mungkin dicapai dengan kemampuan kita.
- d. *Reality-based*, artinya berdasarkan pada realitas yang ada, harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada, baik kemampuan maupuntuntutannya saat ini.
- e. *Time-frame*, artinya memiliki jangka waktu tertentu, misalnya berapa lama, dan kapan harus tercapai, semua kegiatan harus ada jangka waktu samapai pencapaian waktunya.

3. Kreativitas Tinggi

Wirausahawan umumnya memiliki daya kreasi dan inovasi yang lebih tinggidaripada nonworausahawan. Hal-hal yang belum terpikirkn oleh orang lain sudah terpikirkan olehnya dan wirausahwan mampu membuat hasil inovasinya menjadi permintaan. Seseorang yang memiliki kreativitas tinggi biasanya selalu berimajinasi, bermimpi bagaimana menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya.

4. Perilaku Inovasi Tinggi

Seorang wirausahawan harus segera menerjemahkan mimpi-mimpinya menjadi inovasi untuk mengembangkan bisnis. Inovasi adalah kreativitas yang diterjemahkan menjadi sesuatu yang dapat dimplimentasikan dan memberikan nilai tambah atas sumberdaya yang kita miliki. Jadi, untuk senantiasa dapat berinovasi, kita memerlukan kecaerdasan kreatif. Caranya adalah dengan berlatih untuk senantiasa berpikir sehingga kita dapat menggali sumber kreativitas dan intusi bisnis.

5. Tanggung Jawab

Ide dan perilaku seorang wirausahawan tidak terlepas dari tuntutan dan tanggung jawab. Indikator atau ciri-ciri orang yang bertanggung jawab adalah:

- a. Berdisiplin
 - b. Penuh Komitmen
 - c. Bersungguh-sungguh
 - d. Tidak suka bohong (jujur)
 - e. Beredikasi tinggi
 - f. Konsisten
6. Selalu Mencari Peluang

D. Pembelajaran Kewirausahaan

Pendidikan adalah proses pertumbuhan potensi intelektual dan psikologis. Oleh karena itu pendidikan pada hakikatnya bersifat semesta, meliputi seluruh aspek kehidupan mencakup seluruh unsur kebudayaan seperti moral, etika, estetika, logika, dan keterampilan yang serasi dan terpadu dengan pembangunan nasional dan budaya di lingkungan masyarakatnya. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan dilihat dari perspektif dan manajemen pendidikan adalah suatu usaha yang diselenggarakan secara sistematis, terencana dan terukur, teori dan konsep yang melandasinya adalah teori administrasi dan manajemen pendidikan. Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia Pancasila dan UUD 1945.²³

Pendidikan Kewirausahaan sebaiknya dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan antara lain nilai kejujuran, nilai percaya diri, nilai kreatifitas, nilai kepemimpinan, nilai inovatif, dan nilai keberanian dalam menanggung resiko. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan

²³ Syaiful Sagala, *Manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2013)hal.15-16

akan membentuk karakter wirausaha peserta didik, sehingga akan melahirkan generasi yang memiliki jiwa wirausaha.

1. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi merupakan lembaga penyediaan jasa layanan masyarakat di bidang pendidikan. Jasa layanan itu sering dinyatakan (dalam bentuk janji) kepada masyarakat untuk diterima dan didukung. Kelangsungan hidup perguruan tinggi tidak bisa lepas dari masyarakat pendukung maupun masyarakat yang berkepentingan dengannya (stakeholder). Masyarakatlah yang memberi masukan sumber daya dan dana yang nantinya akan menerima atau memanfaatkan hasil pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Ada hubungan dan pertukaran saling member (take and give) antara perguruan tinggi dengan masyarakat, dan sebaliknya. Karena itu, wajarlah apabila perguruan tinggi dituntut kepada masyarakat. Tanggung jawab itu dinyatakan sebagai akuntabilitas perguruan tinggi atas peran dan fungsi yang dijalankan; atas kinerja penyelenggaraan; atas pelayanan yang diberikan. Bagaimana mendayagunakan sumber daya dan dana yang ada, dan seberapa tinggi kinerja yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah menjadi komitmennya. Tuntutan akuntabilitas dan tanggung jawab mengharuskan perguruan tinggi member penjaminan mutu (*quality assurance*) kepada masyarakat.²⁴

Task Force Dikti (Bappenas dan World Bank, 1999:13) menyatakan bahwa salah satu kritik yang ditunjukkan kepada dunia pendidikan, termasuk pendidikan tinggi adalah: “Sistem dan prosesnya kurang memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri, kreatif, inovatif, dan demokratis. Para mahasiswa yang memasuki PT lebih bertujuan meningkatkan “harga jual” dirinya dalam pasaran kerja, tetapi kurang disertai kualitas leadership dan

²⁴ Hanief saha ghafur, *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010) hal.5

entrepreneurship. Iklim pendidikan semacam itu akan melahirkan sarjana dengan semangat memperoleh materi sebanyak mungkin, tetapi kurang diimbangi dengan semangat mencipta dan mengabdikan untuk kepentingan sesama manusia.²⁵

Memasuki era 4.0, perguruan tinggi sebaiknya berbenah diri, terutama dalam bidang kurikulum dan perangkatnya. Perguruan tinggi harus lebih mengutamakan lulusan yang siap bersaing secara global. Perguruan tinggi harus mencetak generasi yang berimtaq dan beriptek. Selain itu, perguruan tinggi juga harus menanamkan jiwa kewirausahaan kepada mahasiswa. Sehingga akan melahirkan generasi yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu jurusannya dan kompeten pula di bidang wirausaha. Untuk memberikan bekal kepada mahasiswa dalam bidang kewirausahaan maka di perguruan tinggi harus memasukkan kurikulum tentang kewirausahaan, sehingga dengan demikian akan mudah untuk mengajari para mahasiswa dalam belajar menjadi entrepreneur.

Hakekat dari program kuliah kewirausahaan pada dasarnya merupakan proses Pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan dan pemeliharaan perilaku dan sikap. Oleh sebab itu dalam pendidikan kewirausahaan harus berpegang pada beberapa prinsip seperti :

a. *Humanistic*

- 1) Setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi yang bersifat menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.
- 2) Setiap siswa memiliki kebutuhan seperti menurut pendapat Rouché, yaitu kebutuhan fisik (lelah), mengemukakan pendapat, dihargai, mendapatkan kejelasan, berbicara dan sebagainya.

²⁵ Hilmi, kinerja *Perguruan Tinggi Agama Islam*(Jakarta:Gaung Persada, Pers,2013),hal.3-4

- 3) Suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apapun juga.
- b. *Student's Centre and Value Based's Teacher*. Berdasarkan ketuntasan belajar dari setiap siswa, namun pengajar memiliki pedoman dan target dari setiap materi yang diajarkan.
 - c. Pengajar harus mampu membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan pengajar akan proses Pembelajaran akan sangat menentukan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalan nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa.
 - d. Metoda Pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Pengajar hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Selain berdasarkan prinsip - prinsip di atas metode Pembelajaran kewirausahaan sebaiknya mengacu pada pola pembelajaran sebagai berikut :

- a. Penanaman Sikap. Penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui "tekanan", "keterpaksaan" dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (*deadline*)
- b. Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti; ceramah, diskusi, mengundang lulusan yang

berhasil, mengundang wirausahawan agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan; dan pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.

- c. Pembekalan Teknis. Bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup anak didik, bukan ilmu yang muluk-muluk
- d. Pembekalan pengalaman awal. Bertujuan mendorong anak didik berani “melangkah”, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan.

Hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah dalam pola pembelajaran mata kuliah kewirausahaan sebaiknya dilakukan pengintegrasian nilai - nilai wirausaha ke dalam mata kuliah dengan prinsip - prinsip sebagai berikut :

- a. Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) pengajar, dengan tujuan memadukan (tujuan antara) nilai-nilai kewirausahaan ke dalam proses Pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (memribadi) nilai-nilai kewirausahaan untuk diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan (*in action*) secara tetap (konsisten).
- b. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep kurikulum yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah.
- c. Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat siswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang

siswa, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan siswa, yang pada gilirannya siswa akan memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. Pengintegrasian mata kuliah kewirausahaan hendaknya menekankan pembentukan jiwa wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang dibahas, sehingga pengajar tidak perlu mencari bahan khusus guna pembentukan jiwa wirausaha.
- e. Dalam Pembelajaran kewirausahaan, peranan pengajar sangat penting dan menentukan. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan, namun kreatifitas pengajar merupakan model terbaik bagi siswa. Mengajak siswa mempraktekkan nilai-nilai kewirausahaan, merupakan contoh konkrit bagi pengajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar adalah materi ajar yang berasal dari berbagai sumber dalam mata kuliah tertentu tersebut yang memenuhi kriteria edukatif, dan tetap menekankan pada kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal serta tetap mengacu pada ketuntasan belajar mahasiswa. Kegiatan inti untuk menarik perhatian mahasiswa sehingga termotivasi aktif dan kreatif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan pada mata kuliah tertentu dikaitkan dengan apa yang sudah dipahami dan dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Pembelajaran kontekstual).

- b. Memberikan kebebasan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam memahami (konseptualisasi) materi nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dibahas (Pembelajaran pencapaian konsep dan konstruktivime)
- c. Mengupayakan penciptaan kegiatan yang memungkinkan siswa bekerjasama, kolaborasi dalam memahami nilai-nilai moralitas yang sedang dibahas (Pembelajaran kooperatif)
- d. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencobakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari.
- e. Menggunakan berbagai media pembelajaran guna memfasilitasi mahasiswa dalam mempertajam dan memahami nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dipelajari.
- f. Memelihara kedisiplinan dan tanggungjawab mahasiswa selama proses Pembelajaran, sekaligus menghindari kegiatan yang berdampak membosankan, mengendurkan semangat belajar dan berakhir dengan gangguan aktivitas dan kreativitas belajar mahasiswa.
- g. Pembelajaran diarahkan untuk membiasakan siswa melakukan observasi cermat terhadap realitas kehidupan sekitar (lokal, regional, nasional dan global)
- h. Pengajar selalu menjadi teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan yang seharusnya dilakukan.²⁶

2. Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Pemberian pendidikan tentang kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk mencetak para siswa yang memiliki kemampuan dalam berwirausaha. Untuk memberikan pendidikan kewirausahaan kepada para siswa

²⁶ Jurnal Admisi & Bisnis Versi Online Yang Diterbitkan Oleh Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang; ISSN: 1411-4321 <http://admisibisnis.blogspot.com/2013/07/metode-pembelajaran-kewirausahaan-dalam.html>

di sekolah dapat dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran dengan pendekatan:

a. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran

Yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Dengan demikian setiap

mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewadahi nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyusun RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.
 - 2) Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SK dan KD ke dalam silabus.
 - 3) Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.
 - 4) Memasukkan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP.
- b. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

- c. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri
- Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan '*business day*' (bazar, karya peserta didik, dll)

d. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Dalam struktur kurikulum SMA, pada mata pelajaran ekonomi ada beberapa Kompetensi Dasar yang terkait langsung dengan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh model pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan kantin kejujuran, dsb.

e. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

f. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kutur Sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan

sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

g. **Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal**

Mata pelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (life skill) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mulok, hampir sama dengan integrasi pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan ini, RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya MULOK memfasilitasi untuk

mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun RPP MULOK yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP MULOK yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.²⁷

E. Pendorong Kewirausahaan

Kata “kewirausahaan” dapat diartikan dalam beberapa konteks. Kewirausahaan sebagai disiplin ilmu, yaitu suatu ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.²⁸ Wirausahawan adalah orang yang melakukan aktivitas wirausaha yang dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk

²⁷ <http://mooza-alkaz.blogspot.com/2013/01/makalah-kewirausahaan.html>

²⁸ Suryana, *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat. Cetakan kesatu 2001. Hlm.2

baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.²⁹

Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yaitu kecakapan pribadi yang menyangkut soal bagaimanakita mengelola diri sendiri. Kecakapan pribadi seseorang terdiri atas 3 unsur terpenting, yaitu:
 - a. Kesadaran diri. Ini menyangkut kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri atau percaya diri.
 - b. Pengaturan diri. Ini menyangkut kemampuan mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan yang merusak, memelihara norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, keluwesan dalam menghadapi perubahan, dan mudah menerima atau terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
 - c. Motivasi. Ini menyangkut dorongan prestasi untuk menjadi lebih baik, komitmen, inisiatif untuk memanfaatkan kesempatan, dan optimisme dalam menghadapi halangan dan kegagalan.
2. Faktor eksternal, yaitu kecakapan sosial yang menyangkut soal bagaimana kita menangani suatu hubungan. kecakapan sosial seseorang terdiri atas 2 unsur terpenting, yaitu:
 - a. Empati. Ini menyangkut kemampuan untuk memahami orang lain, perspektif orang lain, dan berminat terhadap kepentingan orang lain. Juga kemampuan mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan. Mengatasi keragaman dalam membina pergaulan, mengembangkan orang lain, dan kemampuan membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan, juga tercakup didalamnya.

²⁹ KBBi daring, <http://id.wikipedia.org/wiki/Wirausahawan>

b. Keterampilan sosial. Termasuk dalam hal ini adalah taktik-taktik untuk meyakinkan orang (persuasi), berkomunikasi secara jelas dan meyakinkan, membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok, memulai dan mengelola perubahan, bernegosiasi dan mengatasi silang pendapat, bekerja sama untuk tujuan bersama, dan menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan kepentingan bersama. faktor eksternalnya adalah lingkungan (*environment*).³⁰

Menurut Zimmerer, and Scarborough, 1998, dalam sebuah komunitas tumbuhnya para wirausaha-wan dipicu oleh beberapa faktor yakni:

1. Faktor ekonomi dan kependudukan.

Seiring dengan perbaikan di bidang ekonomi, sebagian masyarakat dewasa ini memiliki kecenderungan untuk lebih mandiri dalam berusaha dan hal tersebut disambut positif oleh masyarakat sehingga lebih menggerakkan wirausahawan dalam memproduksi barang ataupun jasa. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berusaha yang sama untuk berhasil dan sukses melalui cara memiliki usaha sendiri. Dan dalam hal ini tidak ada batasan ras, jenis kelamin, usia ataupun status sosial, dan dalam hal tersebut kewirausahaan menyediakan tempat yang jauh lebih luas dibandingkan jika seseorang menjadi seorang karyawan atau pegawai.

2. Faktor Pergeseran perekonomian kebidang jasa.

Pertumbuhan di bidang ekonomi pada saat ini mulai mengalami pergeseran. Jika sebelumnya perkembangan pesat terjadi pada bidang produksi yang mengakibatkan kecenderungan naiknya jumlah barang yang ada di pasar. Sebagai kelanjutannya kondisi tersebut akan memicu munculnya usaha memasarkan barang tersebut ke

³⁰ <https://mahmuddin.wordpress.com/2010/12/15/faktor-faktor-pendorong-kewirausahawan/>

konsumen, sehingga memiliki kecenderungan meningkatnya usaha jasa pemasaran barang.

3. Faktor Pendidikan kewirausahaan.

Jika pada era sebelumnya ada semacam anggapan bahwa yang bisa menjadi pengusaha adalah generasi penerus dari para pemilik usaha atau mitos "entrepreneurs are born, not made" pada saat ini sudah banyak yang membuktikan bahwa hal tersebut sudah tidak berlaku lagi. Bahwa kewirausahaan merupakan sesuatu yang bisa dipelajari dan di-praktikan tanpa wirausaha tersebut harus berasal dari keturunan seorang wirausaha. Munculnya berbagai institusi pendidikan yang ber-fokus atau berkonsentrasi pada ilmu kewirausahaan, beragam media dan cara yang tersedia yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana mempelajari dunia wirausaha seperti buku, beragam seminar dsb merupakan bukti minat masyarakat terhadap kewirausahaan.

4. Faktor Kebanggaan sebagai Wirausahawan.

Dalam diri seseorang secara alamiah sudah memiliki rasa tanggung jawab. Baik itu merupakan tanggung jawab pada sendiri, keluarga dan masyarakat, pada umumnya hal tersebut akan terdorong untuk melakukan peningkatan nilai kehidupan. Desakan dan kemampuan dalam diri wirausaha untuk mampu menghidupi diri sendiri, keluarga, karyawan dan peran aktif di dalam masyarakat akan memunculkan kebanggaan dalam diri wirausaha. Keinginan untuk menjadi pionir dalam bidang tertentu akan mendorong munculnya wirausaha.

5. Faktor Kemajuan teknologi, peluang internasional dan gaya hidup bebas

Menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda dari yang telah ada merupakan salah satu keahlian seorang wirausahawan. Create new and different, kreativitas dan keinovasian sebagai landasan kewirausahaan akan muncul apabila seorang memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak. Peluang internasional didukung oleh kemajuan

teknologi akan memunculkan peluang untuk menciptakan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat luas (internasional). Dibukanya peluang internasional akan memunculkan transfer manusia, teknologi, barang dan jasa yang memungkinkan wirausaha menciptakan barang dan jasa ke pasar yang berbeda.³¹

Menurut Kuncara (2008:3-4) kunci sukses seorang pengusaha di dalam memenangkan pasar adalah kekuatan peranan dalam berinovasi dan menciptakan ide-ide brilian dalam menembus *market share*. Inovasi bukanlah berarti menciptakan sebuah produk baru. Inovasi dapat berwujud apa saja, mulai dari, baik dalam bentuk jasa maupun produk. Inovasi juga bisa dilakukan dengan mengamati produk atau jasa yang sudah ada, kemudian melakukan modifikasi untuk membuat hasil yang lebih baik. Atau dari modifikasi tersebut akan melahirkan sebuah produk baru lagi. Salah satu metode inovasi adalah ala Jepang, yaitu dengan prinsip ATM; Amati Tiru Modifikasi. Untuk menjadi wirausaha sukses dan tangguh melalui inovasi, maka harus menerapkan beberapa hal berikut:

1. Seorang wirausaha harus mampu beripikir secara Kreatif, yaitu dengan berani keluar dari kerangka bisnis yang sudah ada. Untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik.
2. Seorang wirausaha juga harus bisa membaca arah perkembangan dunia usaha. Misalnya, saat ini sedang maraknya penggunaan Teknologi Informasi dalam dunia bisnis.
3. Seorang wirausaha harus dapat menunjukkan nilai lebih dari produk yang dimilikinya, agar konsumen tidak merasa produk yang ditawarkan terlalu mahal.
4. Seorang wirausaha perlu menumbuhkan sebuah kerjasama tim, sikap leadership, kebersamaan dan membangun hubungan yang baik dengan karyawannya.

³¹ http://ozi1234.blogspot.com/2014/07/pengenalan-potensi-ke-wirausahaan-dan_8.html

5. Seorang wirausaha harus mampu membangun *personal approach* yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraihinya.
6. Seorang wirausaha harus selalu meng-*upgrade* ilmu yang dimilikinya untuk meningkatkan hasil usaha yang dijalankannya. Hal ini dapat ditempuhnya dengan cara membaca buku-buku, artikel, internet, ataupun bertanya pada yang ahlinya.
7. Seorang wirausaha harus bisa menjawab tantangan masa depan dan mampu menjalankan konsep manajemen dan teknologi informasi. Hal ini bertujuan untuk mempelajari segala situasi bisnis atau usaha yang cepat berkembang dan berubah sangat cepat. Untuk itu perlunya daya kreativitas yang tinggi, analisis yang baik, intuisi yang tajam, kemampuan *networking* yang mendukung, serta strategi jitu dalam memasarkan produk atau jasa yang dimilikinya.

Saifudin (2008:3) mengemukakan beberapa faktor penyebab kegagalan kewirausahaan, sebagai berikut:

1. Tidak kompeten dalam manajerial,
2. Kurang berpengalaman dalam operasi dan menghasilkan produk
3. Lemah dalam pengendalian keuangan
4. Gagal dalam perencanaan program bisnis
5. Lokasi yang kurang memadai
6. Kurangnya pengawasan peralatan
7. Sikap yang tidak bersungguh-sungguh dalam usaha
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi wirausaha
9. Keadaan yang menjadikan pesimistik dalam usaha:
 - a. Pendapatan yang tak menentu
 - b. Kerugian akibat hilangnya modal investasi
 - c. Butuh waktu lama untuk recovery
 - d. Kualitas kehidupan yang tetap rendah meski usahanya mantap

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh seseorang ketika terlibat dalam wirausahawan dikemukakan oleh Saifudin (2008:3), sebagai berikut:

1. Otonomi, pengelolaan yang 'merdeka' membuat wirausahawan menjadi seorang 'boss' yang penuh kepuasan.
2. Tantangan awal dan motif berprestasi, merupakan pendorong yang baik dan berpeluang untuk mengembangkan konsep usaha yang menghasilkan keuntungan.
3. Kontrol Finansial, bebas dalam mengelola keuangan dan merasa sebagai kekayaan miliki sendiri yang dapat diaturinya.

Sedangkan kerugian yang mungkin dapat dirasakan oleh seorang wirausahawan juga dikemukakan oleh Saifudin (2008:3) sebagai berikut:

1. Pengorbanan personal, pada awalnya wirausaha harus bekerja dalam waktu lama dan sibuk, sedikit waktu untuk keluarganya dan relaksasi.
2. Beban tanggung jawab, wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personal, maupun pengadaan dan pelatihan.
3. Margin keuntungan yang kecil dan kemungkinan gagal. Wirausaha yang menggunakan modal sendiri, maka profit margin yang diperoleh relative kecil dan ada kemungkinan gagal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh National Center for enterpreneurial Research berhasil mengidentifikasi 26 perilaku perusahaan-perusahaan potensial yang berkembang di dunia yang menunjang kesuksesannya. Perilaku-perilaku tersebut, dikelompokkan dalam empat area utama yaitu perilaku pemasaran, perilaku keuangan, perilaku manajemen, dan perilaku perencanaan. Dalam hal pelaksanaan kewirausahaan, hasil penelitian menemukan tiga faktor yang berperan dalam kesuksesan wirausahawan, yaitu:

1. Kepribadian. Tidak ada kepribadian ideal untuk menjadi wirausahawan, akan tetapi dia harus memiliki beberapa keterampilan yang bisa dipelajari. Yang diperlukan adalah mengambil keputusan dengan penuh keyakinan. Wirausahawan tidak hanya memiliki sifat kreatif dan inovatif, tetapi juga kemampuan manajerial, keterampilan bisnis, dan relasi yang baik.
2. Pengalaman. Peneliti meyakini faktor pengalaman sehari-hari dan kecakapan menjadi kunci keberhasilan. Seorang wirausahawan harus mengumpulkan informasi dan bertindak berdasarkan informasi tersebut. Dengan demikian, kesuksesan juga berkaitan dengan persiapan dan perencanaan yang matang.
3. Pembimbing, separuh wirausahawan sukses memiliki orang tua yang juga wirausahawan atau panutan.

Dengan semakin berkembangnya dunia kewirausahaan, maka muncul persepsi umum bahkan stereotipe tentang wirausahawan sukses seperti mitos-mitos. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pendiri perusahaan terkemuka yang menjadi sukses karena menolak menjadi seperti wirausahawan pada umumnya. Salah satu contoh mitos dalam kewirausahaan adalah modal merupakan keharusan untuk perusahaan pemula. Namun realitasnya, modal akan datang dengan sendirinya bila wirausahawan memiliki pengalaman dan keterampilan. Oleh karena itu, kewirausahaan bukanlah suatu tujuan akhir, tetapi suatu jalan untuk bisa melihat dan meraih peluang usaha yang ada, sekaligus menjadi sarana bagi kaum muda untuk meraih cita-cita mereka. Dinamika dan kompleksitas proses kewirausahaan memerlukan suatu kecerdasan tersendiri. Sehingga seorang jenius belum tentu bisa menjadi wirausahawan sukses, kecerdasan membutuhkan keterampilan dan sifat-sifat lain yang dibutuhkan dalam berwirausaha.³²

³² <https://mahmuddin.wordpress.com/2010/12/15/faktor-faktor-pendorong-kewirausahawan/>

DAFTAR PUSTAKA

- Benedicta Prihatin Dwi, Riyanti. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Grasindo. 2003
- Henry Faizal, Noor. *Ekonomi manajerial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007
<http://cantikef.blogspot.com/2016/12/pengertian-karakteristik-kewirausahaan.html>
- Hanief saha ghafur, *Manajemen Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010
- Hilmi, *Kinerja Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta:Gaung Persada Pers. 2013
<http://mooza-alkaz.blogspot.com/2013/01/makalah-kewirausahaan.html>
- <https://mahmuddin.wordpress.com/2010/12/15/faktor-faktor-pendorong-kewirausahawan/>
- http://ozil234.blogspot.com/2014/07/pengenalan-potensi-kewirausahaan-dan_8.html
- <https://mahmuddin.wordpress.com/2010/12/15/faktor-faktor-pendorong-kewirausahawan/>
- Ina Primiana. *Menggerakkan Sektor Riil UKM & Industri*. Bandung :Alfabeta. 2009
- Jurnal Admisi & Bisnis Versi Online Yang Diterbitkan Oleh Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Semarang; ISSN: 1411-4321 <http://admisibisnis.blogspot.com/2013-07/metode-pembelajaran-kewirausahaan-dalam.html>
- Kasmir, *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009
- KBBI daring, <http://id.wikipedia.org/wiki/Wirausahawan>
- Meredith, G. Goffrey. *Kewirausahaan: Teori dan praktis*, Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo. 1996
- Syaiful Sagala, *Manajemen strategi dalam penigkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Suryana, *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat. Cetakan kesatu 2001
- Tulus Tambunan. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES. 2002
- Yuyus Suryana, *Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana, 2011

BAB III

KONSEP SIKAP DAN KEPERIBADIAN KEWIRAUSAHAAN

A. Karakteristik Kewirausahaan

Mengembangkan sebuah bisnis sudah menjadi suatu hal yang mudah ditemukan dalam kehidupan saat ini. Dengan mengembangkan bisnis, maka kita bisa memiliki banyak potensi untuk membuka peluang lapangan pekerjaan yang baru untuk orang-orang yang belum mendapatkan pekerjaan. Sehingga dengan adanya wirausaha, bisnis akan semakin bertambah jenisnya dan bisa ditemukan dimana saja. Dengan menyediakan layanan yang berbeda, setiap bisnis yang dikembangkan bisa menyediakan layanan dan kualitas yang berbeda pula. Adanya wirausaha yang semakin berkembang bisa meningkatkan pendapatan baik individu, organisasi dan negara karena ada pajak yang harus ditanggung setiap pelaku bisnis.

Karakteristik wirausaha yang sangat menonjol dan yang harus dimiliki oleh pebisnis atau wirausahawan adalah sebagai berikut:

1. Sikap jujur

Sikap jujur sangat perlu dimiliki oleh setiap individu terutama wirausaha. Dengan adanya sikap jujur dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaannya. Sehingga banyak orang lain yang akan menyukai kejujurannya dalam berusaha. Wirausaha menjadi salah satu contoh profesi yang harus menjunjung tinggi sikap jujur agar konsumen dari bisnis mereka juga merasa puas.

2. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu sikap yang bisa meningkatkan motivasi anda dalam menjalankan usaha. Dengan menjadi seorang wirausaha, maka sikap disiplin perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi suatu kebiasaan

yang tidak mudah dilupakan. Sikap disiplin ini bisa menjadikan usaha atau bisnis yang kita jalankan menjadi teratur dan selalu mengalami peningkatan.

3. Berkomitmen tinggi

Komitmen merupakan pendirian yang teguh terhadap sesuatu. Dalam hal ini adalah pada bisnis yang dijalankan sebagai seorang wirausaha. Seorang wirausaha sangat diharuskan untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap apa yang ingin mereka capai. Sehingga bagaimanapun kondisi yang akan dihadapi, seorang wirausaha tetap berpegang teguh pada komitmen yang dipercayai.

4. Mandiri dan realistis

Mandiri dan realistis merupakan satu kesatuan sikap yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Karena jika kita ingin menjadi seorang wirausaha, maka kita harus memiliki gaya hidup yang mandiri. Sehingga kita bisa menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung atau diinvestasikan. Realistis dalam hal ini adalah dalam memandang sesuatu. Dimana seorang wirausaha, harus mampu memandang situasi dan kondisi secara realistis agar bisnis yang dijalankan dapat meningkat dan sukses.

5. Berani

Jiwa pemberani harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Karena, mendirikan sebuah bisnis bukan hal mudah dilakukan sembarang orang. Oleh karena itu, seorang wirausaha harus memiliki sikap berani dalam mengambil keputusan. Hal ini akan sangat berdampak pada bisnis yang sedang atau akan dijalankan.

6. Keterampilan personal

Seorang wirausaha harus memiliki keterampilan personal. Karena seorang wirausaha harus bisa memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada. Sehingga dapat memanfaatkan semua peluang yang dimilikinya. Untuk itulah, keterampilan personal ini harus dimiliki oleh seorang wirausaha jika menginginkan bisnisnya berjalan sukses.

7. Kreatif

Sifat kreatif tentu harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Hal ini bertujuan untuk dapat menciptakan usaha atau bisnis yang kreatif dan unik. Sehingga banyak masyarakat yang akan tertarik untuk menggunakan dan membeli produk yang dibuat.

8. Inovatif

Inovatif menjadi salah satu kunci jika anda ingin bisnis anda sukses. Seorang wirausaha harus memiliki sikap inovatif dalam dirinya. Sehingga dapat memunculkan ide-ide baru dengan meningkatkan inovasi-inovasi terkini.

9. Profesional

Sikap profesional dalam bekerja menjadi salah satu hal yang penting dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi seorang wirausaha, tentu sikap profesional bisa menjadikan usaha yang anda jalankan berjalan dengan sempurna. Sehingga ketika memutuskan untuk menjadi seorang wirausaha, maka harus profesional.

10. Percaya diri

Sikap percaya diri harus ditanamkan pada diri karena sangat penting dimiliki seorang wirausaha. Percaya diri dengan apa yang dilakukan adalah penting karena jika tidak percaya diri, maka akan kesulitan dalam menjalankan usaha.

B. Kewirausaha Sebagai Pribadi

Hakikat kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (create new & different). Berpikir sesuatu yang baru (kreativitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah (value added) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya

dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak dapat tetap berjalan dengan efektif di tangan orang lain.³³

Adapun ciri kepribadian yang harus dimiliki sebagai seorang wirausaha adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai emosi untuk membayangkan keberhasilan tujuan usahanya. Jadi seorang wirausaha harus memiliki target yang harus dicapai dalam usahanya.
2. b. Berani menanggung risiko, baik risiko sukses maupun risiko kegagalan atau kerugian. Karena menjadi seorang pengusaha atau wirausaha hanya ada dua kemungkinan yaitu berhasil atau gagal, untung atau rugi. Dan kedua hal tersebut harus selalu siap dihadapi untuk semua wirausaha.
3. Gigih dan bekerja keras. Mental seorang wirausaha harus kuat yaitu gigih dalam berusaha dan tak kenal lelah untuk mencapai keberhasilan.
4. Bersemangat dan gesit dalam berusaha. Semangat adalah kunci utama sebagai wirausaha agar dapat berhasil dan gesit dalam segala hal apalagi dengan banyaknya persaingan dalam berwirausaha.
5. Tidak terikat ketat terhadap rencana, jika tidak sesuai segera diubah. Karena terkadang rencana tidak bisa berjalan sesuai dengan faktanya.
6. Percaya pada diri sendiri. Jika seorang wirausaha tidak mempunyai prinsip yang kuat, tidak percaya pada kemampuan dan dirinya sendiri, akan mudah untuk digoyahkan dan dijatuhkan oleh pesaing-pesaingnya. Dan hal tersebut dapat mempersulit sebuah usaha untuk berhasil.
7. Berusaha meningkatkan pengetahuannya. Selalu inovatif dan kreatif untuk menciptakan hal-hal yang baru.
8. Mempunyai kecakapan untuk memimpin.
9. Pemburu keberhasilan. Seorang wirausaha harus memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai keberhasilan dalam

³³ R. Heru Kristanto H C, Kewirausahaan (entrepreneurship): Pendekatan Manajemen, dan Praktik (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 3.

usahanya, target yang harus tercapai dan keinginan yang harus diwujudkan dalam usahanya.³⁴

Ada beberapa unsur penting dalam sebuah wirausaha, dan satu dengan yang lain harus saling terkait, sinergis, dan saling mengisi. Diantara unsur-unsur tersebut adalah:

1. Daya pikir.

Masuk dalam kategori daya pikir, pengetahuan, kepandaian, intelektual, atau kognitif, tingkat penalaran, taraf pemikiran yang dimiliki seseorang. Kognitif merupakan salah satu sumber utama dalam melahirkan ide-ide baru yang lebih kreatif, temuan-temuan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini juga sebagai ujung tombak terciptanya satu peradaban manusia.

2. Keterampilan.

Dalam menjalankan wirausaha mengandalkan daya pikir saja tidak akan cukup, dibutuhkan komponen lain demi terciptanya sebuah hasil karya yang maksimal dan salah satunya adalah keterampilan. Keterampilan merupakan bentuk implementasi dari tindakan raga untuk melakukan suatu pekerjaan.

3. Mempunyai sikap mental.

Sikap mental adalah salah satu unsur yang penting dalam penunjang keberhasilan suatu usaha yang dilakukan oleh pebisnis. Sinergisitas antara daya pikir, keterampilan serta sikap mental sangat diperlukan guna meraih satu kesuksesan.

4. Intuisi (kewaspadaan).

Hal lain yang cukup berperan dalam menggapai kesuksesan adalah kewaspadaan atau orang juga bisa menyebutnya sebagai intuisi. Intuisi memang sifatnya abstrak, tidak bisa digambarkan secara fisik, namun intuisi bisa menjadi satu kenyataan manakala dirasakan dan diyakini kebenarannya melalui jalan usaha. Orang juga biasa menyebutnya sebagai *feeling*.

³⁴ Manullang, Pengantar Bisnis. . . ,h.62

C. Bentuk Sikap Mental Wirausaha

Dengan berbagai latar pendidikan yang dimiliki, banyak orang yang berkeinginan untuk menjadi entrepreneur sukses. Ada yang tujuannya agar memiliki penghasilan lebih besar, ingin membuka lowongan pekerjaan, ingin lebih dekat dengan keluarga, dan ada yang bosan menjadi karyawan. Ketika memutuskan untuk menjadi entrepreneur, Anda harus mempersiapkan segalanya. Bukan hanya modal, tetapi Anda juga harus memiliki mental dan karakter entrepreneur yang kuat. Berikut mental dan karakter yang harus dimiliki entrepreneur sukses :

1. Cerdas Secara Emosional

Kecerdasan emosional menurut adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol semua emosi yang dimilikinya dan orang di sekitarnya. Orang yang cerdas secara emosi akan bersikap lebih tegas dan mampu mengendalikan perilakunya sehingga bisa terbebas dari perilaku-perilaku negatif. Orang yang cerdas secara intelektualnya bisa gagal dalam membangun bisnisnya, tetapi jika memiliki kecerdasan secara emosi, peluang suksesnya bisa mencapai 90%.

2. Niat dan Tekad Kuat

Saat pertama kali dalam memulai bisnis, tentu akan berhadapan dengan banyak hal baru yang belum ketahui sebelumnya. Dengan memiliki niat dan tekad kuat sejak awal, akan bisa melewati semua hal tersebut dengan lancar. Berbeda jika niat dari awal masih setengah-setengah, hasil yang akan didapatkan juga tidak akan maksimal. Jadi jika dari awal niat dan tekad belum kuat, lebih baik ditunda dulu terjun menjadi seorang entrepreneur.

3. Disiplin Tinggi

Disiplin adalah salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh seorang entrepreneur. Disiplin juga menjadi cerminan seseorang pekerja yang profesional. Jadi jika ingin menjadi entrepreneur yang sukses, sudah sepantasnya mulai mendisiplinkan diri agar bisnis yang jalankan bisa

terus berkembang. Dengan memiliki sifat disiplin, tidak akan lagi menunda-nunda pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

4. Memiliki Kemauan Keras

Dalam dunia bisnis, hambatan, rintangan, tantangan, dan masalah seolah menjadi hal biasa yang ditemui. Dengan memiliki mental dan karakter, serta kemauan yang keras untuk bisa sukses, seorang entrepreneur akan bisa melewati semua itu dengan lancar. Menurut beberapa entrepreneur yang sudah sukses, kemauan yang keras ini menjadi salah satu hal wajib yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur yang ingin sukses.

5. Percaya Kemampuan Diri

Percaya terhadap kemampuan diri sangat diperlukan dalam menjalankan sebuah bisnis. Seorang entrepreneur yang memiliki karakter percaya pada kemampuan diri, akan lebih bisa mengendalikan keraguan dan kegelisahan dalam menjalani bisnis. Sebab, dengan kepercayaan diri yang tinggi, akan bisa menentukan keberhasilan bisnis yang dijalankan, karena percaya diri menjadi cerminan seorang yang sukses.

6. Berani Mengambil Risiko

Sebagai pemilik seringkali dituntut untuk menentukan keputusan penting dalam bisnis yang sedang jalani. Tentunya ini akan menyangkut masa depan bisnis yang dimiliki. Maka dari itu, harus bisa berpikir matang-matang saat mengambil keputusan. Keputusan untuk berani mengambil risiko ini menjadi salah satu mental dan karakter seorang *entrepreneur*, jika terjadi risiko kerugian itu sudah biasa dalam bisnis, yang menjadi tugas adalah bagaimana kesalahan itu tidak terulang kembali.

7. Pantang Menyerah

Seorang entrepreneur haruslah memiliki jiwa pantang menyerah. Karena dalam kenyataannya, bisnis yang dijalankan tidak akan semulus yang dibayangkan, banyak kejadian-kejadian di luar dugaan. Ketika hal buruk terjadi

pada bisnis seperti kerugian, jiwa pantang menyerah inilah yang sangat diperlukan. Segeralah bangkit dan coba kembali, biarlah kegagalan kemarin menjadi pengalaman yang berharga.

8. Jujur

Untuk membangun rasa percaya antar pelaku bisnis, cara yang paling tepat adalah dengan kejujuran. Karena kepercayaan tidak akan dibangun dari kebohongan. Kejujuran ini haruslah mulai dibangun dalam lingkungan bisnis. Jika tidak, maka bisnis dapat dipastikan tidak akan bertahan lama. Dengan adanya kejujuran di dalam bisnis, maka semua pihak tidak akan dirugikan.

9. Kreatif dan Inovatif

Memiliki karakter kreatif dan inovatif menjadi hal yang penting, karena persaingan di dunia bisnis yang sangatlah ketat. Kreatif adalah suatu sifat untuk mencari hal-hal yang baru dan inovatif adalah sifat yang selalu mencari solusi kreatif. Sehingga kreatif dan inovatif ini merupakan paket lengkap yang harus dimiliki jika ingin menguasai pasar dalam bisnis. Dengan menciptakan produk baru yang berbeda dengan produk lainnya, maka bisnis akan mempunyai nilai lebih di mata konsumen.

10. Ikhlas dan Bersyukur

Terakhir, mental dan karakter seorang *entrepreneur* adalah ikhlas dan bersyukur terhadap hasil yang didapatkan. Meskipun satu sisi seorang *entrepreneur* dituntut untuk memiliki tekad dan kemauan yang keras untuk bisa sukses. Namun di sisi lain, *entrepreneur* juga harus memiliki sifat selalu ikhlas dan bersyukur terhadap penghasilan yang di dapatkannya.

Selain mental dan karakter yang harus dimiliki oleh *entrepreneur* sukses di atas, ada satu hal penting lainnya yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* yaitu kemampuan untuk mengelola administrasi keuangan dengan baik. Administrasi keuangan secara umum memiliki fungsi untuk

merencanakan, mengendalikan sumber daya keuangan dalam bisnis secara efektif dan efisien.

D. Mengembangkan Kepribadian Wirausaha

Sebenarnya pengembangan kepribadian wirausaha harus bisa dimunculkan dalam diri kita. Pengembangan kepribadian ini penting agar terbangun jiwa-jiwa wirausaha dalam diri kita. Berikut beberapa cara untuk mengembangkan kepribadian wirausaha :

1. Pengenalan kewirausahaan itu harus dimulai dari pengenalan

Hal ini disebabkan jika kita tidak tahu wirausaha itu seperti apa maka pasti kita takkan pernah bisa menentukan nasib sebagai wirausaha, malah cenderung takut untuk mencobanya. Pengenalan bisa dilakukan misalkan saja dengan banyak membaca artikel kewirausahaan, membaca buku wirausaha, ataupun juga mengikuti seminar-seminar wirausaha.

2. Dengan melihat contoh

Wirausaha itu tidak hanya sekedar berdagang tetapi wirausaha merupakan orang yang kreatif dan tidak takut gagal. Kita harus melihat contoh-contoh wirausaha sukses dan tentu mereka pernah merasakan kegagalan. Jadi hal ini akan memacu untuk mengembangkan kepribadian seorang wirausaha.

3. Praktek wirausahawan

Cara termudah adalah dengan berdagang yang makanan ringan, menjual pulsa ataupun dengan memberikan jasa kepada orang lain. Hal ini dimaksudkan agar kita bisa merasakan bagaimana menjadi wirausaha sesungguhnya. Akan tetapi dalam melakukan praktek jangan sampai ketika gagal lantas menyerah dan berputus asa, tetap semangat dan bangkit kembali.

Wirausahawan yang berhasil, salah satu kuncinya memiliki kepribadian yang unggul. Kepribadian tersebut kadangkala membedakannya dari kebanyakan orang.

Gambaran ideal seorang wirausahawan menurut Alma³⁵ adalah orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapi, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan siapapun. Bahkan dalam keadaan yang biasa (tidak darurat), mampu menjadikan dirinya maju, kaya, berhasil lahir dan bathin. Menurut Alma³⁶ yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir wirausaha adalah adanya (1) personal attributes dan (2) personal environment. Bahwa minat berwirausaha sangat dipengaruhi oleh potensi kepribadian wirausaha dan lingkungan.

³⁵ Alma, Buchari. (2010). Kewirausahaan (edisi revisi). Bandung: CV Alfabeta, hal 21

³⁶ Ibid., Hal 12

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan (edisi revisi)*. Bandung: CV Alfabeta. 2010
- R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen, dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009

BAB IV

PROSES KEWIRAUSAHAAN

A. Proses dan Tahapan Kewirausahaan

Proses kewirausahaan meliputi hal-hal yang lebih dari sekedar melaksanakan kegiatan pemecahan masalah dalam sebuah posisi manajemen. Seorang wirausaha perlu mencari, mengevaluasi serta mengembangkan peluang-peluang dengan jalan mengatasi sejumlah kekuatan yang menghalangi penciptaan sesuatu hal yang baru. Proses aktual itu sendiri memiliki empat fase khusus, yaitu:

1. Identifikasi dan Evaluasi Peluang Yang Ada. Evaluasi peluang merupakan elemen yang paling kritikal dari proses kewirausahaan karena memungkinkan seorang wirausaha apakah produk atau servis khusus dapat menghasilkan hasil yang diperlukan untuk sumber-sumber yang bermanfaat bagi seorang wirausaha guna mengidentifikasi peluang-pelung bisnis:
 - a. Para konsumen
 - b. Serikat dagang
 - c. Para anggota sistem distribusi
 - d. Orang-orang yang berkecimpung dalam bidang teknik
2. Kembangkan Rencana Bisnis Dalam hal mempersiapkan rencana bisnis adalah penting untuk memahami persoalan-persoalan inti yang terlibat di dalamnya. Karakteristik-karakteristik dan besarnya segmen pasar, syarat-syarat produksi, rencana finansial, rencana organisasi, dan syarat finansial.
3. Sumber-sumber Daya Yang Diperlukan Sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan peluang yang ada perlu di ketahui proses tersebut diawali dengan tindakan penilaian sumber-sumber daya wirausaha yang dimiliki. Dalam konteks ini buakn saja perlu diidentifikasi para pensuplai alternatif sumber-sumber daya tersebut.

Tetapi pula kebutuhan serta keinginan mereka. Melalui pemahaman kebutuhan para supplier sumber-sumber daya tersebut, seorang wirausaha dapat menstruktur sebuah persetujuan (*a deal*) yang memungkinkannya mendapatkan sumber-sumber daya tersebut dengan biaya serendah mungkin.

4. Laksanakan Manajemen Usaha Tersebut Setelah sumber-sumber daya dicari, maka sang wirausaha perlu mengaktifkannya melalui implementasi rencana bisnisnya. Hal tersebut mencakup kegiatan yang mengimplementasi sebuah gaya dan struktur manajemen.

Tahap-tahap Kewirausahaan Secara umum :

1. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan franchising. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.
2. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
3. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi
4. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Menurut Carol Noore, proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk *locus of control*, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu, seperti *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga. Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut :

1. Proses inovasi
2. Proses pemicu
3. Proses pelaksanaan
4. Proses pertumbuhan

Berdasarkan analisis diketahui bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan wirausaha adalah :

1. Mencari peluang usaha baru : lama usaha dilakukan, dan jenis usaha yang pernah dilakukan
2. Pembiayaan : pendanaan – jumlah dan sumber-sumber dana
3. SDM : tenaga kerja yang dipergunakan
4. Kepemilikan : peran-peran dalam pelaksanaan usaha
5. Organisasi : pembagian kerja diantara tenaga kerja yang dimiliki
6. Kepemimpinan : kejujuran, agama, tujuan jangka panjang, proses manajerial (POAC)
7. Pemasaran : lokasi dan tempat usaha

B. Faktor Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Wirausaha.

Untuk menjadi seorang wirausahawan, diperlukan dukungan dari orang lain yang berhubungan dengan bisnis yang kita kelola. Seorang wirausaha harus mau menghadapi tantangan dan resiko yang ada. Resiko dijadikan sebagai pemacu untuk maju, dengan adanya resiko, seorang wirausaha akan semakin maju.

Menurut Murphy dan Peek yang diterjemahkan dalam bukunya oleh Bukhari Alam, ada delapan anak tangga yang meliputi keberhasilan seorang wirausaha dalam mengembangkan profesinya, yaitu:

1. Kerja keras

Kerja keras merupakan modal keberhasilan seorang wirausaha. Setiap pengusaha yang sukses menempuh kerja keras yang sungguh - sungguh dalam usahanya.

2. Kerjasama dengan orang lain

Kerjasama dengan orang lain dapat diwujudkan dalam lingkungan pergaulan sebagai langkah pertama untuk mengembangkan usaha. Seorang wirausaha harus murah hati, mudah bergaul, ramah dan disenangi masyarakat dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain.

3. Penampilan yang baik

Penampilan yang baik ditekankan pada penampilan perilaku yang jujur dan disiplin

4. Yakin

Seorang wirausaha harus dapat yakin kepada diri sendiri, yaitu keyakinan untuk maju dan dilandasi ketekunan serta kesabaran

5. Pandai membuat keputusan

Seorang wirausaha harus dapat membuat keputusan. Jika dihadapkan pada alternative sulit, dengan cara pertimbangan yang matang, jangan ragu - ragu dalam mengambil keputusan yang baik sesuai dengan keyakinan.

6. Mau menambah Ilmu pengetahuan
Dengan menambah ilmu pengetahuan, terutama di bidang usaha, diharapkan seorang wirausaha dapat mendukung kemampuan dan kemajuan dalam usaha
7. Ambisi untuk maju
Tanpa ambisi yang kuat, seorang wirausaha tidak akan dapat mencapai keberhasilan. Ambisi yang kuat, harus diimbangi dengan usaha yang keras dan disiplin diri yang baik
8. Pandai berkomunikasi
Seorang wirausaha harus dapat menarik orang lain dengan tutur kata yang baik, sopan, jujur dan percaya diri. Dengan demikian akan memberi kesan kepada orang lain menjadi tertarik dan orang akan percaya dengan apa yang disampaikan.

Penyebab kegagalan dalam usaha pada umumnya disebabkan oleh 4 faktor utama, antara lain:

1. Kurangnya dana untuk modal
2. Kurangnya pengalaman dalam bidang bisnis
3. Tidak adanya perencanaan yang tepat dan matang
4. Tidak cocoknya minat terhadap bidang usaha yang sedang digelutinya.

Menurut Alex S. Niti Semito, kegagalan wirausahawan dalam menjalankan bisnisnya terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Kegagalan yang dapat dihindarkan
Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi, karena pengusaha dapat menghindari dan dapat diantisipasi sebelumnya. Misalnya salah mengelola perusahaan, tidak ada rencana yang matang, pelayanan yang kurang baik, dan lainnya.
2. Kegagalan yang tidak dapat dihindarkan Yaitu kegagalan yang sulit atau hamper tidak dapat dihindari seperti bencana alam, peperangan, kebakaran, kecelakaan.

Sebab-sebab kegagalan dalam menjalankan usaha:

1. Kurang ulet dan cepat putus asa
2. Kurang tekun dan kurang teliti
3. Tidak jujur dan kurang cekatan
4. Kekeliruan dalam memilih lapangan usaha
5. Kurang inisiatif dan kurang kreatif
6. Memulai usaha tanpa pengalaman dengan modal pinjaman
7. Mengambil kredit tanpa pertimbangan yang matang
8. Kurang dapat menyesuaikan dengan selera konsumen
9. Pelayanan yang kurang baik
10. Banyaknya piutang ragu - ragu
11. Banyaknya pemborosan dan penyimpangan
12. Kekeliruan menghitung harga pokok
13. Menyamakan perusahaan sebagai badan social
14. Sulit memisahkan antara harta pribadi dengan harta perusahaan
15. Kemacetan yang sering terjadi
16. Kurangnya pengawasan

C. Ide dan Peluang dalam Kewirausahaan

Menurut Zimmerer, ide-ide yang berasal dari wirausaha dapat menciptakan peluang untuk memenuhi kebutuhan riil di pasar. Ide-ide itu menciptakan nilai potensial di pasar sekaligus menjadi peluang usaha. Dalam mengevaluasi ide untuk menciptakan nilai-nilai potensial (peluang usaha), wirausaha perlu mengidentifikasi dan mengevaluasi semua resiko yang mungkin terjadi dengan cara :

1. Mengurangi kemungkinan resiko melalui strategi yang proaktif
2. Menyebarkan resiko pada aspek yang paling mungkin
3. Mengelola resiko yang mendatangkan nilai atau manfaat

Ada tiga resiko yang dapat dievaluasi, yaitu :

1. Resiko pasar atau persaingan
2. Resiko financial
3. Resiko teknik³⁷

Kreativitas sering kali muncul dalam bentuk ide untuk menghasilkan barang dan jasa baru. Ide bukanlah peluang dan tidak akan muncul bila wirausaha tidak mengadakan evaluasi dan pengamatan secara terus menerus. Bagaimana ide bisa menjadi peluang? Jawaban atas pertanyaan ini, diantaranya :

1. Ide dapat digerakkan secara internal melalui perubahan cara-cara/metode yang lebih baik untuk melayani dan memuaskan pelanggan dalam memenuhi kebutuhannya.
2. Ide dapat dihasilkan dalam bentuk produk dan jasa baru.
3. Ide dapat dihasilkan dalam bentuk modifikasi pekerjaan yang dilakukan atau cara melakukan suatu pekerjaan³⁸

Agar ide-ide potensial menjadi peluang bisnis yang riil, maka wirausaha harus bersedia melakukan evaluasi terhadap peluang secara terus-menerus. Proses penjarangan ide atau disebut screening merupakan suatu cara terbaik untuk menuangkan ide potensial menjadi produk dan jasa riil.

Adapun langkah dalam penjarangan ide dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Menciptakan produk baru dan berbeda

Produk dan jasa yang dibuat harus menciptakan nilai bagi pembeli, untuk itu wirausaha harus benar-benar mengenal perilaku konsumen di pasar. Ada dua unsur pasar yang perlu diperhatikan :

- a. Permintaan terhadap barang/jasa yang dihasilkan
- b. Waktu penyerahan dan waktu permintaan barang/jasa.

³⁷ Suryana, Kewirausahaan, 2006, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat, hal 58

³⁸ Masykur Wiratmo, 1994, Kewirausahaan: Seri diktat kuliah, Gunadarma, Jakarta. Hal 1-2

Kemampuan untuk memperoleh peluang , sangat bergantung pada kemampuan wirausaha untuk menganalisis pasar, yang meliputi aspek :

1. Analisis demografi pasar,
 2. Analisis sifat serta tingkah laku pesaing,
 3. Analisis keunggulan bersaing pesaing dan keefektifan pesaing yang dapat dianggap dapat menciptakan peluang.
2. Mengamati pintu peluang

Wirausaha harus mengamati potensi-potensi yang dimiliki pesaing, misalnya :

- a. Kemungkinan pesaing mengembangkan produk baru,
- b. Pengalaman keberhasilan dalam mengembangkan produk baru,
- c. Dukungan keuangan,
- d. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki pesaing di pasar.

Kemampuan pesaing untuk mempertahankan posisi pasar dapat dievaluasi dengan mengamati kelemahan-kelemahan dan resiko pesaing dalam menanamkan modal barunya.

Untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, dan peluang yang dimiliki pesaing, dan peluang yang dapat kita peroleh, menurut Zimmerer ada beberapa keadaan yang dapat menciptakan peluang, yaitu :

- a. Produk baru harus segera di pasarkan dalam jangka waktu yang relative singkat,
- b. Kerugian teknik harus rendah,
- c. Bila pesaing tidak begitu agresif untuk mengembangkan strategi produknya
- d. Pesaing tidak memiliki teknologi canggih,
- e. Pesaing sejak awal tidak memiliki strategi dalam mempertahankan posisi pasarnya,
- f. Perusahaan baru memiliki kemampuan dan sumber-sumber untuk menghasilkan produk barunya.

3. Analisis produk dan proses produksi secara mendalam
Analisis ini sangat penting untuk menjamin apakah jumlah dan kualitas produk yang di hasilkan memadai atau tidak.
4. Menaksir biaya awal
Yaitu biaya awal yang diperlukan oleh usaha baru.
5. Memperhitungkan resiko yang mungkin terjadi³⁹
Resiko pesaing, kemampuan dan kesediaan pesaing untuk mempertahankan posisi pasarnya:
 - a. Kesamaan dan keunggulan produk yang dikembangkan pesaing
 - b. Tingkat keberhasilan yang dicapai pesaing dalam pengembangan produknya
 - c. Seberapa besar dukungan keuangan pesaing bagi pengembangan produk baru

D. Keuntungan dan Kerugian Berwirausaha

Ada beberapa keuntungan dan kerugian berwirausaha. Bagi wirausahawan tentu tidak akan dengan sengaja bertindak atau mengambil keputusan tanpa pertimbangan dan perhitungan matang. Dari literatur kewirausahaan kami berbagi sejumlah keuntungan dan kerugian dalam menjadi wirausahawan yakni:

1. Keuntungan berwirausaha:
 - a. Dapat memilih bidang usaha sesuai minat dan bakat; seorang wirausahawan dapat memilih bidang usaha sesuai dengan minat dan bakatnya, maka ia akan mencintai usahanya, dan jika ia sudah mencintai usahanya maka segenap perhatian dan kemampuan akan dicurahkan demi perkembangan usaha. Selain bidang usaha yang dipilih tersebut sesuai dengan minat dan bakat tentunya yang memang dibutuhkan oleh konsumen agar "*profitable*".
 - b. Keuntungan usaha dapat dinikmati sendiri ; usaha yang dijalankan merupakan usaha yang dimilikinya maka

³⁹ Suryana, Kewirausahaan, 2006, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Salemba Empat. Hal 58-60

keuntungan dari hasil usaha menjadi miliknya juga. Ia akan memperoleh minimal dua macam pendapatan. Pertama, pendapatan dari posisinya sebagai pemilik usaha dan kedua, pendapatan yang diperoleh dari posisinya sebagai manajer.

- c. Memperoleh kepuasan; keberhasilan mengelola usaha akan memberikan kepuasan tersendiri bagi seorang wirausahawan. Kepuasan ini secara tidak langsung akan memotivasi dirinya untuk lebih giat bekerja agar perkembangan usaha semakin lama semakin baik dan kuat dalam menghadapi persaingan. Kepuasan juga akan mempertebal rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan pihak ketiga termasuk dengan pelanggan, pemasok, distributor, perbankan dan investor.
- d. Tidak ada yang memerintah; seorang wirausahawan, ia menjadi pemilik sekaligus manajer dari perusahaannya maka ia juga memegang jabatan tertinggi di perusahaan tersebut sehingga tidak ada seorangpun yang akan memerintahnya untuk melakukan tugas- tugas tertentu. Ia hanya diperintah oleh dirinya sendiri dan ia dapat memerintah orang lain yang bekerja kepada dirinya.
- e. Tidak perlu persetujuan pihak lain dalam membuat keputusan; saat tertentu seorang wirausahawan harus mengambil keputusan tentang sesuatu hal misalnya keputusan untuk melakukan ekspansi dengan membuka cabang perusahaan ditempat lain, keputusan untuk mengikuti pameran produk yang diselenggarakan oleh pihak tertentu, keputusan *joint venture*, dan lainnya. Seorang wirausahawan sebagai pemilik dan manajer perusahaan dapat memutuskan semua hal tersebut tanpa harus menunggu kebijakan dari pihak lain, walaupun ia meminta pertimbangan dari tenaga ahli atau konsultan dengan alasan agar keputusan yang akan diambil merupakan keputusan yang paling baik bagi perkembangan perusahaan. Semua masukan dari pihak lain menjadi pertimbangan seorang wirausahawan dan

pada akhirnya dia sendiri yang akan mengambil keputusan.

- f. Mempunyai peluang membantu orang lain; Sebagai makhluk sosial seorang wirausahawan mempunyai cukup peluang untuk membantu orang lain misalnya dengan mengalokasikan zakat penghasilan untuk membantu korban bencana alam, peperangan, ataupun mempekerjakan mereka yang mempunyai potensi tetapi belum bernasib baik mendapatkan pekerjaan, dengan tetap memperhatikan kualitas sesuai *job specification*.

2. Kerugian berwirausaha:

- a. Jam kerja panjang dan tidak teratur; wirausahawan tidak menutup kemungkinan akan bekerja dengan jam kerja yang sangat panjang mulai dari bangun tidur pagi hari sampai menjelang tidur kembali di malam hari. Waktu benar-benar tercurah kepada kepentingan usaha apalagi jika usaha yang dijalankan sedang menghadapi kerugian atau sebaliknya karena ingin mendapatkan keuntungan yang besar pada periode tertentu. Selain itu jam kerja wirausahawan tidak menentu. Pada saat tertentu memiliki waktu luang yang cukup tetapi pada saat lainnya ia sangat sibuk bahkan sampai lupa beristirahat.
- b. Resiko dan tanggung jawab luas; sehubungan dengan posisinya sebagai pemilik sekaligus manajer bagi usahanya sendiri maka seorang wirausahawan memiliki tanggung jawab yang luas terhadap keberhasilan dan kegagalan usahanya. Wirausahawan harus menanggung resiko pada saat terjadi kerugian pada usahanya. Tidak menutup kemungkinan resiko harus dipertanggung-jawabkan sampai kepada harta yang dimiliki walaupun berada di luar perusahaan. Hal ini terutama jika perusahaan bentuknya perseorangan dan pailit sehingga akan ditutup, maka untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga wirausahawan harus menutup semua kewajiban tersebut walaupun dengan menggunakan harta yang ada dirumah.

- c. Pendapatan tidak stabil; Salah satu kerugian yang dialami oleh wirausahawan berhubungan dengan pendapatan. Pendapatan wirausahawan tidak dapat dipastikan atau tidak stabil. Pada periode tertentu pendapatan bersih setelah dikurangi dengan total pengeluaran akan menghasilkan keuntungan. Besarnya keuntungan dari satu periode ke periode lainnya berubah-ubah, terkadang besar pada saat lainnya kecil, bahkan pada periode tertentu wirausahawan mengalami kerugian usaha. Inilah salah satu resiko yang dapat dialami oleh wirausahawan.
- d. Sering terlibat masalah keuangan; kerugian lain yang dialami oleh hampir setiap wirausahawan adalah masalah keuangan. Wirausahawan harus berpikir keras untuk dapat mengalokasikan dana yang ada untuk berbagai kepentingan usaha termasuk pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, biaya promosi dan lain-lain.
- e. Belajar tidak ada akhirnya; wirausahawan dituntut untuk selalu mengadaptasi berbagai perubahan yang terjadi. Keterlambatan dalam mengikuti perkembangan dunia usaha akan berakibat kerugian dalam berwirausaha.

Itulah keuntungan dan kerugian berwirausaha. Bagi wirausaha handal, kerugian akan menjadi tantangan sehingga ia tidak akan pernah berhenti untuk belajar. Jika ingin mempertimbangkan pilihan lain, tentu pahami dengan baik keuntungan dan kerugian menjadi karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Kewirausahaan (edisi revisi)*. Bandung: CV Alfabeta. 2010
- Masykur Wiratmo. *Kewirausahaan: Seri diktat kuliah*, Gunadarma. Jakarta. 1994
- R. Heru Kristanto HC, *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen, dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Suryana, *Kewirausahaan. Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Salemba Empat. 2006

BAB V

KONSEP ETIKA BISNIS DALAM BERWIRSAUSAHA

A. Pengertian Etika Bisnis

Secara Umum dikatakan bahwa “teori etika” dapat membantu para pengambil keputusan untuk bisa memberikan penilaian, apakah sebuah keputusan itu sudah etis atau belum. Teori etika menjadi dasar dan menyediakan sebuah kerangka kemungkinan kepastian benar atau tidaknya suatu keputusan moral Yang diambil oleh para pengambil keputusan.

Keputusan moral yang di ambil dapat menjadi keputusan yang beralasan ketika keputusan tersebut diambil berdasarkan teori etika yang ada hal ini dikarenakan keputusan yang di ambil adalah keputusan yang tidak sewenang - wenang dan terhindar dari ketidak pastian hukum.

Pengertian etika sering kali di samakan dengan pengertian moral. Franz Magnis - Suseno menyatakan bahwa untuk memahami apa itu etika maka perlu di bandingkan dengan ajaran moral ⁴⁰. Suseno menyebutkan yang dimaksud dengan ajaran moral adalah wejanganwejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, serta kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sedangkan etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral⁴¹. Etika dikategorikan sebagai filsafat moral atau etika normatif. Etika adalah suatu perilaku normatif. Etika normatif mengajarkan segala sesuatu yang sebenarnya benar menurut hukum dan moralitas. Etika mengajarkan sesuatu yang salah adalah salah dan sesuatu yang benar adalah benar. Sesuatu yang benar tidak dapat dikatakan

⁴⁰ Franz MagnisSuseno, *Etika Dasae, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, cet. 17, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hal 14.

⁴¹ *Ibid*

salah dan sebaliknya sesuatu yang salah tidak dapat dikatakan benar. Benar dan salah tidak dapat dicampur adukkan demi kepentingan seseorang atau kelompok.

Lebih lanjut, Magnis-Suseno menyatakan bahwa etika dan ajaran moral tidak berada di satu tingkat yang sama⁴². Ajaran moral menetapkan bagaimana manusia harus hidup, berhubungan dengan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan etika membantu seseorang untuk mengerti mengapa ia harus mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana ia dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral yang ada.

Dengan kata lain, etika sebagai ilmumenuntut manusia untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional⁴³. Secara umum etika merupakan tuntutan kepada seseorang agar melaksanakan ajaran moral tertentu yang ada hal ini disebabkan seseorang tersebut mengetahui dan sadar bahwa yang dilakukannya tersebut baik untuk dirinya sendiri dan juga baik untuk orang lain dan ia secara sadar secara kritis dan rasional bahwa hal tersebut pantas untuk dilaksanakan dan juga sebaliknya, jika seseorang bertindak tidak sesuai dengan ajaran moral yang ada. Hal tersebut dilakukan dikarenakan alasan lain yang dapat di pertanggung jawabkan secara moral oleh orang tersebut.

Hal-hal tersebut yang oleh Magnis-Suseno disebut bahwa etika adalah sebuah ilmu yang membantu kita untuk mencari orientasi⁴⁴. Tujuannya adalah, pertama agar manusia tidak hidup dengan cara ikut-ikutan saja. Kedua adalah agar manusia dapat mengerti sendiri mengapa ia harus bersikap. Pada intinya, etika bertujuan membantu manusia agar lebih mampu untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan dalam kehidupannya.

⁴² *Ibid*

⁴³ A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius. 1998), hal 17.

⁴⁴ Magnis-Suseno, *loc.cit*

Lalu apakah yang dimaksud dengan etika bisnis itu ? Pada dasarnya etika bisnis terdiri dari dua kata yaitu etika dan bisnis. Kata etika berasal dari kata asli kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*).⁴⁵ Hal ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Sedangkan Bisnis adalah sebuah aktivitas yang mengarah pada peningkatan nilai tambah melalui proses penyerahan jasa, perdagangan atau pengolahan barang (produksi) guna memaksimalkan nilai keuntungan.

Aktivitas bisnis dilakukan sebagai suatu pekerjaan dari seseorang, atau aktifitas kelompok orang dan atau dilakukan oleh suatu organisasi. Banyak orang berniat dan termotivasi menciptakan bisnis untuk mendapatkan penghasilan. Dalam system kapitalis, bisnis / perusahaan didirikan untuk mendapatkan laba maksimal.⁴⁶

Menurut Scholl bisnis adalah aktivitas yang diorganisasi dan diatur untuk menyediakan barang dan atau jasa kepada konsumen dengan tujuan mencari laba. Menurut R.W. Griffin bisnis (perusahaan) adalah organisasi yang menyediakan barang atau jasa dengan maksud untuk mendapatkan laba⁴⁷

Jadi bisnis merupakan suatu lembaga menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam hal ini termasuk jasa dari pihak pemerintah dan swasta yang disediakan untuk melayani anggota masyarakat. Bisnis berarti sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa dan

⁴⁵ Irham Fahmi, *ETIKA BISNIS (Teori, Kasus, Dan Solusi)*, ALFABETA, Bandung, 2014, hal. 2.

⁴⁶ Basri, *Bisnis Pengantar Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta, 2005, hal. 1.

⁴⁷ Basri, *Op. Cit.*, hlm. 1

pemerintahan yang bergerak dalam bidang membuat dan memasarkan barang dan jasa konsumen⁴⁸.

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa etikabisnis merupakan alat bagi para pelaku bisnis untuk menjalankan bisnis mereka dengan lebih bertanggung jawab secara moral. Para pemilik perusahaan mengharapkan bahkan menuntut para karyawannya bekerja dengan baik sesuai dengan perjanjian kerja yang telah disepakati, agar tidak merugikan perusahaan. Para pemilik perusahaan juga mengharapkan agar relasi bisnis mereka tidak menipu dan bekerja sesuai dengan perjanjian kerjasama yang telah disepakati. Sebaliknya, para pemilik perusahaan sendiri mengikat dirinya untuk bertindak adil terhadap karyawannya, dengan memberikan gaji yang seharusnya menjadi milik para karyawan. Para pemilik perusahaan juga mengikat dirinya agar menjalankan bisnis mereka dengan baik dan tidak berbuat curang kepada relasi bisnis mereka.

B. Landasan Normatif Bisnis

Dunia bisnis yang tumbuh dengan pesat menjadi tantangan atau pun ancaman bagi pelaku usaha agar dapat mempertahankannya dan menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Setiap pelaku bisnis atau pun pekerjanya akan membuat sebuah perusahaan menjadi berkembang dan terdepan dari pad singan dari perusahaan tersebut. Etika bisnis dalam sistem perekonomian global cenderung pada usaha mengahalkan segala macam cara dengan tidak memperdulikan etika bisnis. Etika bisnis begitu sangat penting dilakukan diutamakan pada hubungan bisnis dengan pihak yang terkait., baik dengan alam, lingkungan, perusahaan dan perseorangan. Berbisnis dengan tidak menggunakan etika akan menyebabkan tidakan ketikaadilan, masalah dan kehancuran bahkan ada pihak yang akan dirugikan karena perubautan curang tersebut.

⁴⁸ Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, ALFABETA, Bandung, 2009, Hal . 115.

Dalam berbisnis kita memerlukan yang namanya moralitas kadang kali moral seseorang bisa dilupakan dalam sebuah pekerjaan karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang tidak melihat keadaan sekitar dengan hati. Setiap perusahaan dituntut untuk menggunakan sistem yang modern dengan teknologi yang modern juga yang mengakibatkan praktek-praktek yang etik di dalam tingkatan manajemen dan operasional. Dengan berkeenaan praktek organisasi atau perusahaan pada pelanggan dan karyawannya. Dalam aktivitas perusahaan yang ketat dapat menimbulkan perilaku pelanggaran etika karena orang akan bersifat pragmatis dalam berbagai macam situasi. Oleh sebab itu keadaan apapun diperlukan suatu kesadaran moral agar keputusan yang mendesak tapi masih menggunakan etika.

Serupa dengan pemahaman filsafat yang secara etimologis melandaskan gagasannya pada *filos* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan), begitu pula dengan etika sebagai bagian dari filsafat itu sendiri. Manifestasi ide/gagasan pada ranah kenyataan yang mewujudkan dalam tata-aturan tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk kemudian distandarasi sesuai dengan paradigma dan ideologi, cara pandang, ataupun consensus yang berlaku (Althusser, 1984). Pun begitu, etika sendiri memiliki cara pandang yang hampir sama dengan nilai, norma, ataupun moralitas. etika menjadi pembeda pula antara manusia dengan hewan, lewat fungsi makhluk sosial dan individual. Dengan demikian, hubungan manusia yang sudah berikatan inilah yang menjadi dasar bagi terciptanya sistematisasi organisasi dalam birokrasi dengan keseluruhan legalitas dan legitimasi yang melingkupi. Namun, pada saat ini tantangan demi hambatan yang menghadang sistematisasi tersebut, mulai dari ketidakjelasan implementasi, kegamangan sistem etika/filsafat yang berawal dari disfungsi konsensus dan berakhir pada ketidakberpihakan birokrasi itu sendiri kepada masyarakat.

Dengan itu ada sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan menggunakan moral dan etika yang baik. Ada beberapa alasan untuk meneliti kesadaran moral dalam pengambilan keputusan bisnis. Untuk mengetahui apa penyebab dari berbagai macam keadaan yang menciptakan kesadaran moral. Mengetahui penyebab kesadaran moral, perusahaan mampu menciptakan suatu situasi yang mengembangkan kesadaran moral dalam bekerja. Prinsip etika yang hidup dalam berorganisasi merupakan salah satu factor lingkungan yang mempunyai pengaruh cukup besar untuk membangun kesadaran moral. Factor lingkungan organisasi adalah factor yang menentukan iklim kerja yang beretika. Iklim etika yang cenderung bersifat individualis itu tidak bisa dipungkiri lagi, yang akan mendorong iklim perusahaan cenderung bersifat individualis juga. Jadi kita sebagai manusia yang bermoral dan beretika harus memiliki moralitas ditempat kerja yang berarti mampu berperilaku dan bermoral sesuai dengan standar etika dan moral ada di perusahaan. Kita pun harus bertidak sebagai seseorang yang memiliki integritas pribadi yang tinggi menjunjung tinggi nilai kejujuran yang beradab ditempat kerja.

Etika dan moral haruslah menjadi sebuah perilaku, karakter, pilihan hidup dan kepribadian yang dapat diperlihatkan dalam keseharian dilingkungan kerja. Praktek moralitas dan etika akan memperkuat integritas pribadi di tempat kerja, untuk memahami apa yang baik dan apa yang buruk dalam suatu persepsi. Standar moral dalam perilaku biasanya tidak tertulis, merupakan hasil akhir dari pikiran positif terhadap etos kerja itu mengacu pada moralitas ditempat kerja. Sedangkan etika adalah yang mengacu pada standar berperilaku ditempat kerja merupakan pedoman yang formal, baik etika ataupun moralitas memerlukan integritas pribadi yang tinggi untuk menjalannya dengan sempurna. Hubungan kerja yang harmonis selalu di landasi oleh sikap moralitas dan etika yang juga menjadi kekuatan untuk

membangun keyakinan dalam menyelesaikan sebuah konflik adalah suatu pekerjaan.

Di Indonesia kita mengenal adanya Pancasila sebagai dasar negara. Menurut Prayitno Pancasila adalah sumber nilai, maka nilai dasar Pancasila dapat dijadikan sebagai sumber pembentukan norma etik (norma moral) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara⁴⁹. Nilai-nilai Pancasila adalah nilai moral. Oleh karena itu, nilai Pancasila juga dapat diwujudkan kedalam norma-norma moral (etik). Norma-norma etik tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bangsa Indonesia saat ini sudah berhasil merumuskan norma-norma etik sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma etik tersebut bersumber pada Pancasila sebagai nilai budaya bangsa. Rumusan norma etik tersebut tercantum dalam ketetapan MPR No. VI/MPR/2001 tentang Etika Kehidupan Berbangsa, Bernegara, dan Bermasyarakat. TAP MPR tersebut merupakan penjabaran nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang merupakan cerminan dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang sudah mengakar dalam kehidupan bermasyarakat.

Rumusan tentang Etika Kehidupan Berbangsa ini disusun dengan maksud untuk membantu memberikan penyadaran tentang arti penting tegaknya etika dan moral dalam kehidupan berbangsa. Pokok-pokok etika dalam kehidupan berbangsa mengedepankan kejujuran, amanah, keteladanan, sportifitas, disiplin, etos kerja, kemandirian, sikap toleransi, rasa malu, tanggung jawab, menjaga kehormatan serta martabat diri sebagai warga bangsa.

Salah satu etika Bangsa Indonesia adalah etika ekonomi dan bisnis. Sistem ekonomi suatu negara tentunya akan mempengaruhi etika bisnis dan profesi bangsa tersebut.

⁴⁹ Prayitno, H. 2009. *Pancasila Sebagai Sumber Etika*, (<http://herwanprayitno.staff.unis.ac.id>), diakses 18MEI 2020

Indonesia pernah menganut sistim ekonomi komunis dan kapitalis yang bertentangan dengan ideologi bangsa. Kedua sistim tersebut hanya ditujukan untuk mengejar kemakmuran/kenikmatan duniawi dengan hanya mengandalkan kemampuan pikiran rasional dan melupakan tujuan tertinggi umat manusia yaitu kebahagiaan di akhirat, yang hanya dapat dicapai bila umat manusia mengakui dan menyadari keberadaan Tuhan sebagai kekuatan tak terbatas⁵⁰.

Sistem ekonomi Pancasila memadukan hal-hal positif yang ada pada kedua sistim ekonomi ekstrem yaitu komunis dan kapitalis⁵¹. Ciri keadilan dan kebersamaan pada system ekonomi Pancasila diambil dari sistem komunis, ciri hak dan kebebasan individu diambil dari sistem kapitalis, ditambah dengan ciri ketiga yang tidak ada pada kedua sistem tersebut, yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memberikan kebebasan rakyatnya memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Secara teoritis, sistem ekonomi Pancasila merupakan fondasi yang paling baik dan paling sesuai untuk membangun hakikat manusia seutuhnya.

Dalam sila-sila Pancasila terdapat nilai-nilai yang menjadi landasan moral dalam menjalankan bisnis⁵², adapun nilai yang terkandung dalam setiap sila tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Roda perekonomian digerakkan oleh rangsangan-rangsangan ekonomi, sosial dan moral. Asas ketuhanan Yang Maha Esa kiranya jelas merupakan dasar moral dari perilaku ekonomi manusia Indonesia. meskipun bahwa kesediaan mengendalikan diri, sikap tenggang rasa dan semangat kekeluargaan dari manusia Indonesia termasuk para pengusaha dan orang-orang kayanya, sebenarnya cukup besar. Diharapkan kebijakan yang dibuat oleh

⁵⁰ Agoes, S & Ardana, I. C. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat. hal 70

⁵¹ *Ibid*

⁵² Mubyarto, 2002. *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta, BPFE-UGM.

pemerintah mencakup sila ketuhanan Yang Maha Esa yaitu mempertimbangkan moral serta sifat-sifat sistem moral ekonomi Indonesia itu memang telah melandasi atau menjadi pedoman perilaku ekonomi perorangan, kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, diharapkan ada semangat pembangunan ekonomi tanpa ada diskriminasi antara pemodal besar dengan modal kecil.

2. Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Ada kehendak kuat dan seluruh masyarakat untuk mewujudkan pemerataan sosial (*egalitarian*) sesuai asas-asas kemanusiaan. Semangat kekeluargaan, cinta-mencintai, tenggang rasa, bila sudah merata pada seluruh anggota masyarakat, akan menjelma menjadi semangat solidaritas sosial menuju pemerataan sosial. Inilah manifestasi dari sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. berdasarkan pengalaman, semangat solidaritas akan menebal dalam keadaan susah dan prihatin, dan sebaliknya cenderung menipis dalam serba kemakmuran. Tetapi dalam hal ini pun banyak perkecualian, karena adanya kecenderungan kuat berkembangnya rasa sosial dan peningkatan kegiatan kemanusiaan pada saat seseorang mencapai sukses dalam bidang usaha. Sifat-sifat kedermawanan ini memang selalu terlihat berkembang bila orang menjadi semakin kaya, lebih-lebih bagi mereka yang taat beragama, karena ini sesuai pula dengan ajaran-ajaran beragama.

3. Nilai Persatuan Indonesia.

prioritas kebijaksanaan ekonomi adalah penciptaan perekonomian nasional yang tangguh. Ini berarti nasionalisme menjiwai setiap kebijakan ekonomi. Semangat nasionalisme di bidang ekonomi selalu menjiwai bangsa Indonesia. apabila terlihat menyurut semangat ini, disebabkan oleh unsur-unsur keterpaksaan karena semakin ketatnya persaingan internasional

4. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Koperasi merupakan sokoguru perekonomian dan merupakan bentuk paling konkret dari usaha bersama. Dalam melaksanakan sistem ekonomi usaha bersama berdasar asas kekeluargaan, kita mengenal tiga pelaku utamanya yaitu koperasi, usaha negara dan usaha swasta. Dari segi pandangan disiplin nasional yang harus atau wajib dipatuhi, kita bisa menyatakan bahwa masing-masing pelaku ekonomi tersebut mempunyai etika kerja sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lain. Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berwatak sosial merupakan organisasi atau perkumpulan orang bukan perkumpulan modal yang dibentuk oleh para anggotanya untuk melayani kepentingan mereka, yaitu membantu memperjuangkan kepentingan mereka, khususnya dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Ini berarti misi dari koperasi adalah pelayanan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin kepada anggota. Maka ukuran paling mendasar untuk menilai berhasil tidaknya koperasi adalah manfaat pelayanan kepada anggota.

5. Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Adanya imbang yang jelas dan tegas antara perencanaan di tingkat nasional dengan desentralisasi dalam pelaksanaan kebijaksanaan ekonomi untuk mencapai keadilan ekonomi dan keadilan sosial. Keadilan sosial atau *social justice* merupakan masalah yang sudah lama menjadi perhatian para pemikir, khususnya filosof. Bangsa Indonesia mencantumkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagai tujuan akhir yang digambarkan sebagai masyarakat yang adil dan makmur, yang gemah ripah karta raharja, karena wujud akhir dari masyarakat bangsa yang dituju, jelas dimaksudkan sebagai masyarakat yang mengandung sifat-sifat keadilan dan kemakmuran yang lengkap, yang mencakup keadilan hukum, ekonomi, politik, sosial budaya, dan moral. Secara singkat, masyarakat adil dan makmur

yang dituju adalah masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila, yaitu masyarakat idaman yang secara lengkap dan utuh didasarkan pada kelima sila dalam Pancasila dan muaranya pada sila yang kelima yaitu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial bagi seluruh diwujudkan melalui realisasi prinsip keadilan dalam tiap-tiap aspek keadilan, yaitu hukum, ekonomi politik, sosial budaya, dan moral yang semuanya berkaitan erat.

C. Pentingnya Etika Bisnis

Secara umum, etika adalah ilmu normatif penuntun hidup manusia, yang memberi perintah apa yang seharusnya kita kerjakan. Maka etika mengarahkan manusia menuju aktualisasi kapasitas terbaiknya. Dengan menerapkan etika dan kejujuran dalam berusaha dapat menciptakan baik aset langsung maupun tidak langsung yang akhirnya meningkatkan nilai entitas bisnis itu sendiri. Banyak kasus diberbagai negara yang membuktikan hal tersebut. Apalagi dengan tingkat persaingan yang semakin tinggi, kepuasan konsumenlah yang menjadi faktor utama agar perusahaan sustainable dan dapat dipercaya dalam jangka panjang. Konsumen cenderung semakin kritis dengan memperhatikan perilaku perusahaan yang memproduksi barang-barang yang akan mereka konsumsi.

Pada dasarnya praktik etika bisnis akan selalu menguntungkan perusahaan baik untuk jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya dapat mengurangi biaya akibat dicegahnya kemungkinan terjadinya friksi baik internal perusahaan maupun dengan eksternal. Perusahaan yang menerapkan etika, dapat meningkatkan motivasi kru dalam bekerja, bahwa bekerja selain dituntut menghasilkan yang terbaik, juga diperoleh dengan cara yang baik pula. Penerapan etika juga melindungi prinsip kebebasan berusaha serta meningkatkan keunggulan bersaing. Selain itu, penerapan etika bisnis juga mencegah agar perusahaan tidak terkena sanksi-

sanksi pemerintah karena berperilaku tidak beretika yang dapat digolongkan sebagai perbuatan melawan hukum.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa tanpa suatu etika yang menjadi acuan, para pebisnis akan lepas tidak terkendali, mengupayakan segala cara, mengorbankan apa saja untuk mencapai tujuannya. Pada umumnya filosofi yang mendominasi para pebisnis adalah bagaimana cara memaksimalkan keuntungan. Pebisnis seperti ini, seperti yang dikatakan oleh Charles Diskens: "Semua perhatian, dorongan, harapan, pandangan, dan rekanan mereka meleleh dalam dolar. Manusia dinilai dari dolarnya". Theodore Levitt mengatakan bahwa para pebisnis ada hanya untuk satu tujuan, yaitu untuk menciptakan dan mengalirkan nilai kepuasan dari suatu keuntungan hanya pada dirinya dan nilai budaya, nilai spiritual dan moral tidak menjadi pertimbangan dalam pekerjaannya. Akibatnya sungguh mengerikan. Mereka dapat menyebabkan perang antar bangsa, antar lembaga, dan antar perusahaan. Mereka menganggap dan membuat bisnis seolah medan perang. Dalam perekonomian yang berjalan berdasarkan prinsip pasar dimana "bisnis adalah bisnis", kebebasan berusaha adalah yang utama. Namun kebebasan untuk mengejar tujuan bisnis juga mengandung kewajiban untuk memastikan bahwa kebebasan itu diperoleh secara bertanggung jawab.

Perumusan dan penetapan etika bisnis merupakan salah satu dari sekian banyak upaya pemersatu (*internal intergration*) yang diusahakan oleh pemimpin perusahaan untuk meningkatkan daya tahan bisnisnya. Itu dilakukan dengan mengindahkan prinsip-prinsip pengelolaan usaha yang baik (*good corporate governance*) sekaligus memenuhi kewajibannya sebagai warga masyarakat yang bertanggung jawab (*corporate social responsibility*)⁵³

Etika bisnis juga berhubungan dengan nilai merek (*brand value*). Perilaku bisnis yang beretika berkontribusi pada

⁵³ A. Riawan Amin. *Menggagas Manajemen Syariah* (Jakarta: salemba Empat, 2010). hal. 12.

pembangunan citra dari nilai merek sebuah produk. Salah satu caranya dengan memberikan pelatihan mengenai etika pada kru. Hasilnya sungguh luar biasa. Misalnya, menurunnya biaya, menurunnya pelputasi, anggaran dan perusakan pada merek atau reputasi, dan pada akhirnya menurunnya hukuman akibat melanggar aturan yang telah ditentukan. Sehingga diperlukan kemampuan untuk menghasilkan '*brand value*' dan reputasi dengan standar integrasi bisnis dan tanggung jawab sosial yang tinggi. CSR tidak hanya sebuah pilihan, CSR merupakan prasarat integral dan mutlak untuk kesuksesan bisnis dalam jangka panjang. Meningkatnya CSR berarti meningkatnya manajemen kualitas.⁵⁴

Tujuan utama bisnis adalah mengejar keuntungan. Keuntungan adalah hal yang pokok bagi kelangsungan bisnis, walaupun bukan merupakan tujuan satu-satunya, sebagaimana dianut pandangan bisnis yang ideal. Dari sudut pandang etika, keuntungan bukanlah hal yang buruk. Bahkan secara moral keuntungan merupakan hal yang baik dan diterima. Maka dari itu etika sangat diperlukan dan sangat penting dalam aktivitas dalam bisnis.

Etika dalam suatu bisnis sangat penting karena beberapa hal, yaitu:

1. Bersifat universal
2. Menentukan
3. Keberlangsungan peradaban manusia
4. Selalu relevan sepanjang masa
5. Sangat berperan bagi kemajuan suatu bangsa
6. Mempertanyakan kewajiban manusia sebagai "manusia"
7. Etika Bisnis menentukan kemakmuran ekonomi rakyat.

Selain itu etika dalam aktivitas bisnis sangat penting yang berguna untuk :

1. Membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan memiliki daya saing yang tinggi serta mempunyai kemampuan menciptakan nilai (*value-creation*) yang tinggi, diperlukan

⁵⁴ *Ilbid*

suatu landasan yang kokoh. Biasanya dimulai dari perencanaan strategis , organisasi yang baik, sistem prosedur yang transparan didukung oleh budaya perusahaan yang andal serta etika perusahaan yang dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen.

2. Mempertahankan loyalitas stakeholder dalam membuat keputusan-keputusan perusahaan dan dalam memecahkan persoalan perusahaan. Hal ini disebabkan semua keputusan perusahaan sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *stakeholder*. Stakeholder adalah semua individu atau kelompok yang berkepentingan dan berpengaruh pada keputusan-keputusan perusahaan.

Penerapan etika bisnis dapat dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu :

1. Pada tingkatan individual pegawai
2. Organisasi
3. Masyarakat

Pada tiga level bidang penerapan etika tersebut terkadang tidak sejalan, artinya terjadi konflik antara ketiganya. Karena ada saja perilaku yang bagus bagi pegawai perusahaan, tetapi belum tentu baik bagi perusahaan atau sebaliknya. Begitu juga baik bagi perusahaan, tetapi tidak bagi masyarakat. Etika bisnis punya peranan vital dalam mengharmonisasi dan merekonsiliasi komponen yang bersebrangan tersebut sehingga dapat mewujudkan agadum yang mengatakan "*Good is Gold*".⁵⁵

Pada dasarnya praktek etika bisnis akan selalu menguntungkan perusahaan baik untuk jangka panjang maupun jangka menengah karena :

1. Mampu mengurangi biaya akibat dicegahnya kemungkinan terjadinya friksi, baik intern perusahaan maupun dengan eksternal.

⁵⁵Drs. Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada media Group, 2006), hal. 23.

2. Mampu meningkatkan motivasi pekerja.
3. Melindungi prinsip kebebasan berniaga.
4. Mampu meningkatkan keunggulan bersaing.

Tidak bisa dipungkiri, tindakan yang tidak etis yang dilakukan oleh perusahaan akan memancing tindakan balasan dari konsumen dan masyarakat dan akan sangat kontra produktif, misalnya melalui gerakan pemboikotan, larangan beredar, larangan beroperasi dan lain sebagainya. Hal ini akan dapat menurunkan nilai penjualan maupun nilai perusahaan.

Sedangkan perusahaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika bisnis, pada umumnya termasuk perusahaan yang memiliki peringkat kepuasan bekerja yang tinggi pula, terutama apabila perusahaan tidak mentolerir tindakan yang tidak etis, misalnya diskriminasi dalam sistem remunerasi atau jenjang karier. Perlu dipahami, karyawan yang berkualitas adalah aset yang paling berharga bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus semaksimal mungkin harus mempertahankan karyawannya.

Untuk memudahkan penerapan etika perusahaan dalam kegiatan sehari-hari maka nilai-nilai yang terkandung dalam etika bisnis harus dituangkan kedalam manajemen korporasi yakni dengan cara :

1. Menuangkan etika bisnis dalam suatu kode etik (*code of conduct*).
2. Memperkuat sistem pengawasan.
3. Menyelenggarakan pelatihan (*training*) untuk karyawan secara terus menerus.

Perusahaan harus menerapkan kode etik dalam keseharian roda perjalanannya karena beberapa alasan, yaitu:

1. Perusahaan yang punya standar etika dapat menciptakan suasana psikologis lingkungan kerja yang sehat, dan perusahaan yang tidak demikian akan mengalami hal yang sebaliknya.
2. Kepercayaan dalam sebuah perusahaan adalah hal yang sangat fundamental guna mencapai efisiensi transaksi

- dalam bisnis. Dan upaya mempertahankan perilaku etis yang konsisten sangat diperlukan guna mempertahankan kepercayaan konsumen tersebut. Perusahaan yang etis dapat mengembangkan hubungan saling percaya antara perusahaan dan pelanggan yang stabil dan menguntungkan.
3. Melakukan tindakan yang benar atau salah di tempat kerja akan berefek pada produk – produk dan pelayanan yang dihasilkan serta menjamin hubungan baik dengan para pelanggan.
 4. Etika bisnis semata – mata persoalan menerapkan dasar apa yang baik atau buruk, salah atau benar, wajar atau tidak wajar, layak atau tidak layak, dan sebagainya sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk atau jasa yang baik dan berharga.
 5. Etika bisnis adalah persoalan menghadapi posisi dilematis yang kerap dihadapi dalam aktifitas rutin bisnis yang tidak jelas dasar hukumnya, apakah itu benar atau salah. Bila posisi demikian ditetapkan aturan mainnya, maka para administrator dan pegawai sebuah perusahaan dapat menerapkan kaidah tersebut sehingga perusahaan dapat terhindar dari persoalan yang dapat berakibat negatif aktifitas bisnisnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa standar etika yang baik adalah bisnis yang baik. Selama etika bisnis adalah etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip – prinsip moralitas, ada beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai tujuan umum dari studi etika bisnis sebagai berikut :

1. Menanamkan kesadaran adanya dimensi etis dalam bisnis.
2. Memperkenalkan argumentasi – argumentasi moral di bidang ekonomi dan bisnis serta penyusunannya.
3. Membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesi.

Dengan demikian, maka ketiga tujuan tersebut dari studi etika bisnis diharapkan dapat membekali para pelanggan parameter yang berkenaan dengan hak, kewajiban, dan keadilan sehingga dapat bekerja secara profesional demi mencapai produktivitas dan efisiensi kerja yang optimal.⁵⁶

D. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Penerapan prinsip-prinsip etika bisnis dalam menjalankan bisnis adalah suatu keharusan dan mencakup semua aspek perusahaan. Dalam praktik di dalam perusahaan, prinsip etika bisnis akan membentuk nilai, norma, dan perilaku pekerja, dari bawahan hingga atasan. Penerapan etika bisnis di perusahaan akan membangun hubungan yang adil dan sehat, baik di antara kolega, pemegang saham, pelanggan, dan masyarakat. Dan semua pihak dalam perusahaan harus menjadikan etika bisnis sebagai salah satu standar di tempat kerja.

Prinsip-prinsip etika bisnis biasanya terkait dengan sistem nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat⁵⁷. Sebagai contohnya, sistem Nilai yang dianut oleh orang Indonesia akan mempengaruhi prinsip etika bisnis yang berlaku juga di Indonesia. Tapi, prinsip etika bisnis yang digunakan dalam bisnis sesungguhnya merupakan prinsip secara umum etika bisnis yang dapat diterapkan oleh seluruh pelaku bisnis tanpa meninggalkan sistem Nilai yang dianut tiap-tiap golongan sesuai ciri khasnya.

Menurut Muslich (2004:18-20) mengatakan bahwa prinsip etika bisnis meliputi hal-hal sebagai berikut :⁵⁸

1. Prinsip Ekonomi

Prinsip ini menyatakan bahwa perusahaan secara bebas mempunyai wewenang dalam memutuskan suatu kebijakan dalam upaya pengembangan visi misi

⁵⁶ Faisal Badroen, *op cit* hal 10-11

⁵⁷ Keraf, *op.cit.* Hal 17

⁵⁸ Muslich, Mohammad (2004). *Manajemen Keuangan Modern, Analisis Perencanaan dan Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 20.

perusahaannya yang berorientasi pada nilai kemakmuran dan kesejahteraan para pekerja maupun mitra kerjanya.

2. Prinsip Kejujuran

Prinsip kejujuran menjadi hal yang paling penting dalam mendukung keberhasilan suatu perusahaan. Nilai kejujuran harus dijalankan oleh semua pihak yang terkait dengan kegiatan bisnis. Perusahaan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran akan mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat sekitar dan mitra kerja perusahaan tersebut.

3. Prinsip Niat Baik dan Tidak Berniat Jahat

Prinsip ini masih berhubungan dengan nilai kejujuran karena segala tindakan yang dilakukan oleh perusahaan akan berdampak kepada tingkat kepercayaan mitra kerja. Tentu suatu tindakan jahat yang dilakukan oleh perusahaan akan merusak kepercayaan mitra kerjanya. Maka dari itu, perusahaan harus bersikap transparan dalam menjalankan tujuan, visi dan misi perusahaannya.

4. Prinsip Adil

Prinsip ini membantu perusahaan untuk selalu bersikap adil kepada pihak- pihak yang terkait dengan bisnis yang mereka jalankan sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

5. Prinsip Hormat Pada Diri Sendiri

Prinsip hormat terhadap diri sendiri adalah prinsip dimana kita melakukan penghargaan kepada orang lain seperti kita menghargai diri sendiri. Maka dari itu, semua aspek pelaku bisnis harus dapat menjaga nama baik perusahaan karena hal tersebut sangat penting dalam menjaga eksistensi perusahaan tersebut.

Sonny Keraf juga mengatakan bahwa secara umum terdapat lima prinsip etika bisnis yang harus diterapkan dalam kegiatan bisnis.

1. Prinsip Otonomi

Otonomi merupakan perilaku mandiri dimana manusia dapat mengambil keputusan dan bertindak atas kemauannya sendiri dan ia dapat mempertanggung-

jawabkannya. Semua keputusan dan tindakan yang dilakukan harus mengikuti nilai dan norma yang berlaku. Pelaku bisnis otonom adalah orang yang tahu dan sadar akan keputusan dan tindakan yang diambilnya, serta resiko atau akibat yang timbul baik bagi dirinya dan perusahaannya maupun bagi pihak lain.⁵⁹ Pelaku bisnis yang menerapkan sikap otonom mempunyai kebebasan dalam mengambil keputusan yang menurutnya terbaik. Kebebasan dapat membuat pelaku bisnis bisa secara kreatif dan inovatif mengembangkan bisnis sesuai dengan keinginannya.

Namun kebebasan tidak semata-mata menjamin pelaku bisnis dapat menjalankan sikap otonom secara etis. Terkadang kebebasan membuat para pelaku bisnis kerap melakukan tindakan sewenang-wenang tanpa sadar bahwa ada pihak lain yang dirugikan atas tindakan yang dilakukan. Maka dari itu, pelaku bisnis yang bertindak otonom juga menuntut adanya sikap tanggung jawab⁶⁰. Jadi, pelaku bisnis otonom adalah pelaku bisnis yang sadar akan tindakannya dan siap mempertanggungjawabkan tindakannya. Jika sikap otonom ini dilakukan dengan mengikuti norma yang berlaku, maka bisnis yang dijalankan pun akan bertahan dan membantu para pelaku bisnis dalam mengembangkan bisnisnya.

2. Prinsip Kejujuran

Keraf menyatakan bahwa ada tiga alasan mengapa prinsip kejujuran sangat relevan dalam dunia bisnis⁶¹. Alasan pertama Keraf mengatakan kejujuran sangat dibutuhkan dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak dalam bisnis. Kejujuran sangat dituntut bagi setiap pihak dalam memutuskan hubungan kerjasama serta dalam menyepakati suatu perjanjian. Jika tidak ada kejujuran dan kecurangan yang dilakukan oleh salah satu pihak, tentu

⁵⁹ Keraf, *op.cit.* Hal 74.

⁶⁰ Keraf, *op.cit.* Hal 75.

⁶¹ Keraf, *op.cit.* Hal 77

pihak lain tidak akan mau lagi untuk melakukan kerja sama dengan pihak yang melakukan kecurangan. Seiring berkembangnya teknologi yang membuat informasi beredar dengan sangat cepat, kecurangan ini tentu secara cepat atau lambat pasti diketahui oleh banyak pihak sehingga dapat merusak citra suatu perusahaan. Dengan bertindak curang, para pelaku bisnis secara tidak sadar membangun kehancuran bagi bisnis yang dilakukannya karena tidak ada lagi pihak yang ingin bekerja sama.

Alasan kedua dikatakan bahwa kejujuran diperlukan dalam hal tawar-menawar barang atau jasa. Para pelaku bisnis harus bisa menentukan harga yang tepat untuk kualitas barang atau jasa yang dijualnya. Perusahaan tentu sangat membangun dan menjaga kepercayaan kepada konsumen. Jika pelaku bisnis menipu dalam segi harga sehingga membuat konsumen tidak puas, konsumen akan dengan sangat mudah mengganti produk atau jasa yang mereka pakai ke produk atau jasa milik perusahaan lain. Konsumen pun juga tidak akan merekomendasikan perusahaan tersebut kepada orang-orang di sekitarnya. Dengan cara menipu konsumen dalam memperoleh untung sebesar-besarnya, bisnis tidak akan berjalan lama karena tidak ada konsumen yang akan membeli produk atau jasa yang ditawarkan.

Alasan ketiga menyatakan bahwa kejujuran sangat diperlukan dalam hubungan kerja internal dalam suatu perusahaan. Hubungan kerja di dalam perusahaan harus berlandaskan kejujuran demi terciptanya kondisi kerja yang kondusif. Pemilik perusahaan harus selalu jujur dalam menggaji karyawan-karyawannya. Gaji yang diberikan harus sesuai dengan kesepakatan awal bekerja dan tidak boleh dikurangi tanpa alasan yang jelas. Sebaliknya, karyawan pun harus selalu jujur dalam mengerjakan pekerjaannya dan menghindari sikap-sikap yang ingin mengambil keuntungan diluar sepengetahuan atasannya. Sikap jujur harus dilakukan seluruh pihak yang

menjalankan bisnis guna mempertahankan bisnis dari kehancuran.

3. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan menanamkan sikap bagi semua pihak untuk berlaku secara adil dimana tidak ada sikap membeda-bedakan dari semua aspek seperti aspek ekonomi, hukum dan aspek lainnya. Keraf mengutip perkataan Adam Smith yang mengatakan bahwa prinsip paling pokok dari keadilan merupakan prinsip tidak merugikan orang lain (prinsip *no harm*), khususnya tidak merugikan kepentingan orang lain⁶². Dapat disimpulkan bahwa prinsip ini menekankan untuk selalu menghargai hak dan kewajiban setiap individu. Prinsip *no harm* menurut Adam Smith adalah prinsip yang paling pokok yang harus ada yang memungkinkan kehidupan dan interaksi sosial manusia bisa bertahan⁶³. Prinsip *no harm* ini juga berlaku pada kegiatan bisnis. Tanpa prinsip ini, sulit bagi pelaku bisnis untuk dapat menjalankan bisnisnya secara baik. Dalam kegiatan bisnis tidak boleh ada satu pihak yang dirugikan hak dan kepentingannya mulai dari karyawan, pemasok, investor sampai ke konsumen. Setiap pihak harus menjaga hubungannya dan tidak boleh saling merugikan.

4. Prinsip Saling Menguntungkan

Prinsip saling menguntungkan menuntut kesadaran pelaku bisnis untuk tidak saling merugikan. Prinsip ini menekankan bahwa dalam berbisnis perlu ditanamkan prinsip saling menguntungkan (*win-win solution*), yang artinya dalam semua keputusan yang diambil dalam kegiatan bisnis semua pihak harus mengusahakan agar masing-masing merasa diuntungkan. Kembali lagi, tujuan dalam berbisnis adalah untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan ingin banyak orang membeli atau menggunakan produknya, dan konsumen juga ingin menggunakan produk-produk tersebut dengan kualitas

⁶² Keraf, *op.cit.* Hal 79.

⁶³ Keraf, *op.cit.* Hal 53

bagus dan harga yang setimpal. Maka dari itu, penting bagi semua pelaku bisnis untuk terus menjalankan bisnisnya sebaik mungkin sehingga menguntungkan semua pihak.

5. Prinsip Integritas Moral

Prinsip integritas moral menekankan kesadaran para pelaku bisnis bahwa setiap orang harus dihormati harkat dan martabatnya. Prinsip ini harus dihayati sebagai tuntutan internal dalam diri pelaku bisnis agar ia menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik perusahaannya⁶⁴. Prinsip ini menuntut pelaku bisnis untuk tidak merugikan segala pihak dalam semua keputusan dan tindakan bisnis yang diambil. Pelaku bisnis harus dapat menjalankan bisnisnya secara maksimal agar dapat membawa perusahaannya menjadi yang terbaik dan dapat dibanggakan.

E. Cara Mempertahankan Etika Bisnis

Setelah mengetahui mengenai etika dalam bisnis serta prinsip-prinsip yang digunakan maka hal yang sangat penting dalam hal ini adalah bagaimana menerapkan serta mempertahankan etika dalam sebuah bisnis. Diawal dikatakan bahwa ketika etika yang baik maka akan membuat bisnis juga menjadi baik maka perlu untuk di pertahankan sehingga kegiatan bisnis dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Keraf menyatakan bahwa agar perusahaan bisa menerapkan prinsip-prinsip etikabisnis tersebut, maka perusahaan terlebih dahulu harus membangun sebuah budaya perusahaan (*corporate culture*). Atau, Keraf lebih cenderung menyebutnya sebagai etos bisnis⁶⁵.

Etos bisnis adalah suatu kebiasaan atau budaya moral menyangkut kegiatanbisnis yang dianut dalam suatu perusahaan dari satu generasi ke genarasi berikutnya. Inti dari etos bisnis ini adalah pembudayaan atau pembiasaan penghayatan akan nilai, norma, atau prinsip moral tertentu

⁶⁴ Keraf, *op.cit.* Hal 79

⁶⁵ Keraf, *op.cit.* Hal 81

yang dianggap sebagai inti kekuatan dari suatu perusahaan yang sekaligus juga membedakannya dari perusahaan yang lain⁶⁶. Wujud dari etos bisnis ini antara lain berupa pelayanan, pengutamakan mutu, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan sebagainya.

Etos bisnis dibangun atas dasar visi atau filsafat bisnis pendiri suatu perusahaan sebagai penghayatan pribadi pendiri perusahaan tersebut mengenai bisnis yang baik. Visi atau filsafat bisnis ini sesungguhnya didasarkan pada nilai⁶⁷ tertentu yang dianut oleh pendiri perusahaan itu, yang kemudian dijadikan prinsip bisnisnya.

Prinsip bisnis ini kemudian menjelma menjadi sikap dan perilaku bisnis pendiri perusahaan dalam kegiatan bisnisnya sehari-hari dan menjadi dasar dari keberhasilan bisnisnya⁶⁸. Prinsip ini juga diberlakukan di dalam perusahaan. Ini berarti, prinsip bisnis ini kemudian menjelma menjadi sikap dan perilaku organisasi dari perusahaan tersebut baik ke dalam maupun ke luar. Maka, terbangunlah sebuah kebiasaan, sebuah budaya, sebuah etos perusahaan. Etos inilah juga yang menjadi jiwa yang menyatukan sekaligus juga menyemangati seluruh karyawan, untuk bersikap dan berpola perilaku yang kurang lebih sama dengan prinsip yang dianut oleh perusahaan tersebut. Etos bisnis ini juga sangat menentukan identitas dan keunggulan perusahaan tersebut dalam persaingan bisnis dengan perusahaan lain⁶⁹.

Etos bisnis ini biasanya direvisi, dikembangkan terus-menerus sesuai dengan perkembangan perusahaan dan juga perkembangan masyarakat⁷⁰. Demikian pula etos ini dapat

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Nilai adalah apa yang diyakini sebagai hal yang paling mendasar dalam hidup ini dan menyangkut kondisi yang didambakan dan paling penting bagi seseorang atau kelompok orang, serta sekaligus paling menentukan dalam hidup seseorang atau kelompok orang itu. Keraf, *op.cit.*, hal. 82.

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

berubah, sesuai dengan visi yang dianut oleh setiap pimpinan perusahaan yang silih berganti memimpin perusahaan tersebut. Namun, pada dasarnya visi dan prinsip dasar tidak banyak berubah. Hal yang lebih banyak mengalami perubahan adalah penerapan visi dan prinsip etis tadi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan bisnis dan perusahaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Riawan Amin. *Menggagas Manajemen Syariah*. Jakarta: salemba Empat, 2010
- Basri, *Bisnis Pengantar Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta, 2005
- Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, ALFABETA, Bandung, 2009
- Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006
- Mubyarto. *Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta, BPFE-UGM. 2002
- Muslich, Mohammad. *Manajemen Keuangan Modern, Analisis Perencanaan dan Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Prayitno, H. *Pancasila Sebagai Sumber Etika*, (<http://herwan-prayitno.staff.unis.ac.id>)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

RIWAYAT HIDUP Anak PARET



Nama : **Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I**
Tempat/Tanggal lahir : Pungkat, 09 september 1986
JenisKelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Parit Nibung Dusun Mekar Jaya
Desa Pungkat Kec. Gaung Kab.
Inhil
Nomor Telephone : 0811-762-666 / 0813-7131-7553
E-mail : irjus9986@gmail.com /
iirjus@yahoo.com
Nama Orang Tua
Bapak : Djasman
Ibu : Salimah
Nama Istri : Nurvawati, Amd.Keb.
Nama Anak : Tartila Putri Indrawan
: Kanaya Putri Indrawan
: Yazid Putra Indrawan

Pendidikan Formal

- Sedang S3 Program Pascasarjana UIN STS Jambi: 2018-Sekarang
- S2 Pogram Pascasarjana UIN SUSKA Riau: Tamat Tahun 2013
- S1 Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau: Tamat Tahun 2010
- MAN 039 Tembilahan Kab. Inhil: Tamat Tahun 2004
- SMPN 02 Gaung Kab. Inhil: Tamat Tahun 2001
- SDN 051 Desa Pungkat Kec. Gaung: Tamat Tahun 1998

Pengalaman Pekerjaan dan Organisasi

- Asesor Badan Akreditasi Nasional PAUD dan PNF Provinsi Riau (2019-Sekarang)
- Dewan Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir (2016 - 2021)
- Kepala Bidang Seni dan Budaya MPC Pemuda Pancasila Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Sekjend Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI)- Kabupaten Indragiri Hilir (2017-2022)
- Penasehat PAC Pemuda Pancasila Kec. Gaung (2017-2022)
- Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) 2014 - sekarang
- Direktur Lembaga Riset dan Pemberdayaan Masyarakat (LRPM-INDRAGIRI HILIR) 2014-2019
- Pendamping Desa Pogram Desa Maju Inhil Jaya Kabupaten Indragiri Hilir (2014 - 2016)
- Pembina Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Gaung (HPPMKG)-Tembilahan (2014-2017).
- Kabid Penelitian dan Pengembangan Organisasi Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB.HIPPMIH)-Pekanbaru (2007 - 2009)
- Bendahara Umum Pengurus Besar Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Inhil (PB HIPMIH)- Pekanbaru (2009 - 2011)
- Ketua Umum Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG- Pekanbaru) 2009 - 2011
- Sekjen Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kecamatan Gaung (IPPMKG-Pekanbaru) 2007 - 2009

KARYA ILMIAH

- ❖ Fiqih Islam Untuk Perguruan Tinggi.Trusmedia Grafika. DIY. 2019
- ❖ Isu-Isu Global Dalam Manajemen Pendidikan. Salim Media Indonesia. Jambi: 2019
- ❖ Proceeding International. Peningkatan Kemampuan Literasi Baru Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PtKi) Di Era Revolusi Industry 4.0 (UIN STS Jambi, Prince Of Songkla University Thailand, University Sultan Idris Malaysia) Thailand: 2019

- ❖ Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Jurnal Innovatio Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi: 2019)
- ❖ Peran Kepala Sekolah Dalam Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI. 2017)
- ❖ Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Pai Melalui Media Lingkungan (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- ❖ Menjadi Guru Profesional (Trussmedia. Yogyakarta: 2015)
- ❖ Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah (Penerbit Deepublish. Cv. Budi Utama. Yogyakarta. 2015)
- ❖ Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Metode E-Learning (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2015).
- ❖ Internastional Conference Proceedings. Optimalisasi Politik Pendidikan Nasional Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (UUM, UTHM, UNISI) Tembilahan: 2015
- ❖ Proceeding International. Maqomat Al Ahwal Dalam Sufisme (Seminar Internasional, IAIN Imam Bonjol Padang: 2014)
- ❖ Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- ❖ Model Pembelajaran Nabi Muhammad Saw: (Hiwar , Analogi , Tashbih dan Amthal) (Jurnal Al-Afkar MPI FIAI UNISI.2014)
- ❖ Peta Kerukunan Umat Beragama Dalam Keragaman Agama Di Kabupaten Indragiri Hilir (Dibiayai Oleh Daftar Isian Pelaksana Anggaran (Dipa) Uin Suska Riau, Lembaga Penelitian Dan Pengembangan (LPP) UIN SUSKA Riau: 2013)

CURRICULUM VITAE



Nama : **Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA.,QWP®**
Tempat/Tanggal lahir : Selat Baru, 8 Maret 1976
JenisKelamin : Laki-Laki
Status : Kawin
Perkawinan :
Alamat : Jln. Angkasa Gang Angkasa 2 No. 48 P, Kel. Air Hitam, Kec. Payung Sekaki, Kotamadya Pekanbaru-Riau
Nomor Telephone : 085271273675 / 0761-571387
E-mail : dionwijoyo@yahoo.com
Pekerjaan : Dosen Tetap STMIK Dharmapala Riau
Jabatan : Lektor Kepala
Fungsional :

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Jenjang	Perguruan Tinggi	Jurusan/ Bidang Studi
1998	S1	Universitas Riau	Akuntansi
2001	S1	Universitas Lancang Kuning	Ilmu Hukum
2005	S1	Universitas Terbuka	Administrasi Niaga
2019	S1	Sekolah Tinggi Agama Buddha Dharma	Dharma Acarya

		Widya, Tangerang Banten	(Pendidikan Keagamaan Buddha)
2003	S2	Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta	Ilmu Hukum Konsentrasi Hukum Bisnis
2008	S2	Universitas DR. Soetomo (Unitomo) Surabaya	Ilmu Manajemen Konsentrasi Manajemen Pemasaran
2019	S2	Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, Ampel, Boyolali, Jawa Tengah (On Going)	Pendidikan Keagamaan Buddha

CURRICULUM VITAE



Nama : BERO USADA, S.Kom
Tempat/Tanggal lahir : Boyolali, 22 Januari 1986
JenisKelamin : Laki-Laki
Alamat : Perum Swarna BSD Blok A 09 Jl. Karya Mandiri, Beringin
Nomor Telephone : 08117679392
E-mail : Bero.usada@gmail.com

PengalamanKerja Yang Relevan

1. 2011- 2018 Dosen STMIK Darmapala Riau
2. 2015 - Sekarang Instruktur di Riau International College
3. 2011 - Sekarang Asesor BAN PAUD PNF

RiwayatPendidikan

1. Sarjana (S1) : STMIK Dharmapala Riau 2011
2. Magister (S2) : Universitas terbuka - sekarang

CURRICULUM VITAE EDITOR



Prof. Dr. H. Mukhtar Latif, M.Pd. lahir di Jambi, 26 Januari 1964, dari pasangan bapak H. Yunus (alm) yang mantan Pasirah di Batang Asai Sarolangun, dan ibu bernama Hj. Syarifah (almh) seorang profesional penggiat bisnis perdagangan, perkebunan dan pertanian. Saat ini bekerja sebagai Dosen dan Guru Besar pada Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dalam mata kuliah keahlian

Manajemen Pendidikan (MP), di samping sebagai pengajar pada berbagai perguruan tinggi Negeri dan Swasta di Tanah Air. Perjalanan karir sebagai Guru Besar (IV/e) yang disandanginya, telah mengantarkannya pada berbagai jabatan yang prestise di perguruan tinggi tempat dia mengabdikan, yang dimulai dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN STS Jambi (2002-2006), Rektor IAIN STS Jambi (2006-2010), Koordinator Kopertais Wilayah XIII (2007/2010) dan Direktur Pascasarjana IAIN STS Jambi (2013-2017).

Banyak karya yang telah dihasilkan beliau, tercatat hingga tahun 2019, ada 80 Judul buku, dan Jurnal yang telah terbit pada Jurnal Internasional Scopus dan Thomson sejumlah 40 Jurnal, serta telah membimbing 40 orang Doktor. Telah pula melahirkan 15 album lagu religi dan melayu di sepanjang karirnya, serta menciptakan lagu Mars dan Hymne UIN STS Jambi serta menciptakan lagu Mars dan Hymne IAI Nusantara Batang Hari, yang dimuat dalam statuta. Hingga saat ini masih aktif memimpin organisasi kemasyarakatan dan Profesi: ICMI Orwil Jambi, MUI Provinsi Jambi, Lembaga Adat Provinsi Jambi, Bakomubin Provinsi Jambi, ADI Provinsi Jambi, Pergubi Provinsi Jambi, Tarbiyah Perti Provinsi Jambi, selain menjadi Anggota Dewan Pertimbangan MUI Pusat dan Wakil Ketua Umum PP. Tarbiyah Perti Pusat.

Puncak karir yang diraih tidak luput dari dukungan seorang wanita yang besar dan hebat di belakangnya yakni, istri tercinta Hj. Zuryah, wanita yang ulet, teguh, tegas, disiplin, mandiri dan

sholehah. Dari wanita yang mempesona ini dianugerahi tiga putra/i, Qarnan Akharin, Marwah Dwipa dan Imam Ahmad Mizan. Seiring dengan itu puncak kebahagiaan telah karunia dua orang cucu kecil yang manis Ratu dan Raja.